KONSEP FEMINISME PERSPEKTIF NAWAL EL SAADAWI

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

BINTI NISWATUL MUFIDAH

NIM: E01213116

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Binti Niswatul Mufidah

NIM : E01213116

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Oktober 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

691D6AEF820828149

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Binti Niswatul Mufidah

E01213116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Binti Niswatul Mufidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Ketua,

Dr. Suhermanto, M. Hum

NIP. 196708201995031001

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M. Fil. I

NIP. 198204152015031001

Penguji I

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag

NIP. 196303271993031004

Penguji II

Drs. Tasmuji, M. Ag

NIP. 196209271992031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Binti Niswatul Mufidah ini telah diperiksa dan disetujui

untuk diujikan

Surabaya, Oktober 2017

Pembimbing

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Civitas Akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : BINTI NISWATUL MUFIDAH
NIM : E01213116
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : binttiniswa1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
Yang berjudul :
KONSEP FEMINISME PERSPEKTIF NAWAL EL SAADAWI

besertaperangkat yang diperlukan (bilaada). Dengan HakBebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran HakCipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Binti Niswatul M
namaterangdantandatangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Binti Niswatul Mufidah: "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Konsep feminisme perspektif Nawal El Saadawi, sebuah judul yang penulis ambil untuk dijadikan sebuah penelitian, yang mana permasalahan-permasalahan ini lebih memperhatikan tentang perempuan yang ada di masyarakat dalam segi sosialnya. Perempuan yang selalu identik dengan mengerjakan pekerjaan di sektor domestik, adanya pelabelan terhadap perempuan, adanya kekerasan fisik maupun mental dalam keluarga. Dengan berbagai permasalahan tersebut, tanpa disadari bahwa hal itu telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka menganggap bahwa yang perempuan harus berada dirumah untuk mengelola rumah atau tidak dizinkan untuk berkecimpung di sektor publik merupakan kodrat bagi perempuan.

Permasalahan di atas telah ditulis dan digambarkan dalam karya-karya fiksi Nawal El Saadawi. Bagaimana perempuan mampu bangkit dan berdiri sendiri untuk melawan kekuasaan laki-laki. Nawal El Saadawi mencoba membuka mata jutaan di seluruh dunia untuk melihat bagaimana nasib perempuan selama ini. Dengan penuh keberanian dan semangat yang berkobar-kobar, Saadawi menuliskan itu semua dalam karya-karya fiksinya. Menunjukkan bahwa perempuan harus sadar, berani, melawan, serta menolak kekuasaan laki-laki jika ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keberanian, perlawanan serta penolakan tehadap kekuasaan dilakukan guna untuk mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki, serta memperoleh hak-hak mereka sebagai manusia. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk membahas konsep feminisme perspektif Nawal El Saadawi.

Kata kunci: Nawal El Saadawi, Feminisme, kesetaraan, kedudukan perempuan, hak-hak asasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul ……..... i

Persetujuan Pembimbing Skripsi …….. ii

Pengesahan Tim Penguji …… iii

Pernyataan Keaslian Skripsi …….. iv

Motto …… v

Persembahan ……... vi

Kata Pengantar ……... vii

Abstrak ……. ix

Daftar Isi ……..... x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Penegasan Judul 9

E. Telaah Pustaka 10

F. Metodologi Penulisan 12

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II NAWAL EL SAADAWI

A. Biografi Nawal El Saadawi 17

B. Pekerjaan dan Karyanya 19

C. Latar Belakang Pemikiran 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III GERAKAN FEMINISME DI MESIR

A. Definisi dan Sejarah Gerakan Feminisme …… 29

1. Definisi Gerakan Feminisme …….……. 29

2. Sejarah Gerakan Feminisme ……..…….. 30

B. Feminisme di Mesir ……..……..... 36

1. Kondisi Sosial Mesir 36

2. Kondisi Perempuan Mesir 38

3. Gerakan Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol 40

4. Gerakan Feminisme dalam Novel Catatan dari Penjara Perempuan 48

BAB IV ANALISA DATA

A. Konsep Feminisme 61

B. Memperoleh Kedudukan dan Hak Perempuan 62

1. Kedudukan Perempuan …… 62

2. Hak-hak Perempuan ……. 64

a. Hak dalam Keluarga 64

b. Hak Mendapatkan Pendidikan 66

c. Hak Kebebasan Berpendapat atau Berpolitik 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.[1] Feminisme pada abad ke-17 dan perkembangan selanjutnya memiliki arti yang berbeda sampai tahun 1980-an. Ia juga dapat diungkapkan secara berbeda-beda di berbagai bagian dunia atau di dalam satu negeri. Pengungkapan itu akan berbeda-beda juga karena diungkapkan oleh perempuan yang berlainan tingkat pendidikan, kesadaran dan sebagainya.[2]

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.[3] Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan

---

[1] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 17

[2] Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.

[3] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.[4] Penulis menyimpulkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang ingin melawan ketertindasan atau ketidakadilan sosial karena adanya kesadaran pada diri mereka yang ingin hak, status, dan kedudukannya diakui oleh masyarakat.

Pembahasan tentang bagaimana feminisme lahir dimulai dengan pemaparan tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan, hingga munculnya kesadaran dari sekelompok orang terhadap adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam cara pandang masyarakat tersebut.[5] Kesadaran dari sekelompok orang tersebut bukan hanya kesadaran dari perempuan, tetapi juga kesadaran dari laki-laki, karena laki-laki pun bisa juga untuk memperjuangkan hak dan kedudukan perempuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ketidakadilan terhadap perempuan ini sudah ada sejak Islam masih belum tersebar. Begitu juga, dalam tradisi agama-agama, apakah Hinduisme, Budhisme, Yahudi, ataupun Kristen/Katolik. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal keburukan dan sumber bencana.[6]

Kaum Yahudi menempatkan perempuan dalam kedudukan sebagai pelayan. Bahkan ayahnya berhak untuk menjualnya tanpa perempuan itu punya pilihan.

---

[4] Ibid., 42.
[5] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*…, 22.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi kaum Yahudi dan juga Nasrani, perempuan dianggap sebagai pangkal kejahatan dan sumber kesalahan dan dosa. Perempuan (Hawa)lah yang menyebabkan laknat abadi ditimpakan kepada Adam dan seluruh keturunannya. Perempuan (Hawa) dipandang lebih rendah dari laki-laki (Adam) dalam hal fisik, moral, intelektual, dan spiritual. Karena kesalahan dan kelemahannya itulah perempuan dihukum dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan dikuasai oleh laki-laki.[7]

Keadaan tersebut (perempuan sebagai pelayan) sama persis dengan keadaan perempuan di Mesir pada tahun 1970-an saat Nawal El Saadawi menjadi dokter dan dan bekerja untuk meneliti perempuan. Tulisan-tulisannya ini terinspirasi oleh pengalamannya merawat perempuan dalam praktik medisnya.[8] Saadawi mengatakan bahwa sepanjang kehidupan mudanya, ia melihat penderitaan perempuan, dan keberanian mereka untuk bertahan hidup. Dia melihat bagaimana mereka bisa hancur di bawah konvensi patriarkal[9]. Seperti kutipan dalam novel "Perempuan di Titik Nol":

> "Saya tau bahwa profesiku ini telah diciptakan oleh laki-laki, dan bahwa laki-laki menguasai dua dunia kita, yang dibumi ini, dan yang di alam baka. Bahwa laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas dari pada seorang istri yang diperbudak."[10]

---

[7] Ibid., 24.
[8] Nawal El Saadawi, *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi*. Dalam www.scribd.com. Diakses pada 21 Agustus 2017.
[9] Ibid., 10.
[10] Nawal El Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, Cet. XIII (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Laki-laki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan."[11]

Begitu juga pada novel "Catatan dari Penjara Perempuan". Seperti pada kutipan:

> "Jika pihak penguasa marah pada seorang pengarang, pengarang bersangkutan dapat diberangus dan suaranya dibungkam, sehingga tak terdengar lagi oleh siapapun. Seorang pengarang tak mungkin mencapai puncak kesusastraan dan bertahan di sana, jika tak direstui oleh pemerintah. Segala sesuatu di negeri kami dipegang oleh pemerintah dan dikendalikan olehnya secara langsung ataupun tidak langsung, berdasarkan adat, atau karena ketakutan mendalam yang telah lama merajalela, terhadap para penguasa."[12]

Kutipan dari kedua novel di atas sedikit memberikan gambaran bagaimana kondisi sosial di Mesir kala itu. Dari kutipan novel "Perempuan di Titik Nol", menurut penulis, bahwa perempuan pada saat itu sangat tersiksa dengan adanya kekuasaan laki-laki. Laki-laki merasa bisa mendapatkan apapun yang mereka inginkan, termasuk ingin memuaskan nafsu belaka tetapi tanpa melihat apakah perempuan itu mau atau tidak, sehingga pada kutipan di novel tersebut memperjelas bahwa lebih baik menjadi pelacur daripada terjebak dalam sebuah perkawinan yang nantinya akan menyengsarakan diri mereka sendiri karena

---

[11] Ibid., 142-143.
[12] Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk perempuan."[13]

Sedangkan kutipan dalam novel "Catatan dari Penjara Perempuan" menunjukkan bahwa betapa kerasnya kebijakan pemerintah sehingga tidak memberikan jalan sedikitpun untuk mengutarakan pendapatnya sendiri. Kedudukan serta hak untuk berbicara tidak didapatkan oleh Saadawi dalam negaranya sendiri. Saadawi adalah salah satu orang yang dipenjara karena menentang kebijakan yang dibuat oleh presiden Mesir, yaitu Anwar Sadat.

Saat pemerintahan Sadat, perempuan professional yang berpendidikan tinggi dari kalangan kelas menengah, seperti dokter, penulis, wartawan, dan sejenisnya tidak dibiarkan bebas dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga mereka harus terus diawasi karena bagi penguasa-penguasa tulisannya dianggap lebih berbahaya dari senjata. Jika ada yang melanggarnya maka penjaralah tempat mereka, dan mereka akan terus diawasi ketat agar tidak bisa menulis, "lebih baik memberi anda pistol daripada pena dan kertas."[14] Meskipun demikian, Saadawi menolak untuk berhenti berpikir dan menulis, walaupun untuk yang terakhir itu, ia harus mengambil resiko besar, dan kemudian menulis secara imajiner dan menghafalkan kata-kata yang disusunya.[15]

Kedua novel tersebut mewakili karya-karya fiksi dari Saadawi yang mungkin tidak bisa penulis sisipkan karena keterbatasan. Dari cerita-ceriat dalam novel itu

---

[13] Ibid., 143.
[14] Nawal El Saadawi, *Catatan dari*…, XIII.
[15] Ibid., XII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah memperlihatkan betapa tidak adilnya kedudukan dan hak perempuan, baik di dalam keluarga, masyarakat maupun di ruang publik karena kekuasaan laki-laki. Laki-laki merasa bahwa perempuan lemah, maka laki-laki dapat memanfaatkan kelemahan yang dimiliki perempuan sehingga perempuan dapat ditindas, dilecehkan serta menuruti apapun yang mereka inginkan. Untuk menolak penindasan dan ketidakadilan sosial tersebut, maka perempuan harus berani melawan kekuasaan laki-laki seperti yang digambarkan Saadawi dalam kedua novel tersebut. Dengan lahirnya sistem-sistem seperti ini, kedudukan perempuan perlahan-lahan jauh merosot dan berlanjut ke masa-masa sesudahnya.

Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan,tetapi perbedaan itu bukan sebagai pembeda untuk saingan antara laki-laki dan perempuan. Para feminis, diantaranya Simon De Beauvoir, Christ Weedon dan Barbara Lioyd sepakat bahwa pada dataran ini, ada garis yang bersifat *nature* di mana laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada masing-masingnya secara permanen, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Misalnya, laki-laki dengan identitas kepemilikannya akan penis, produksi sprema, agresivitas spermanya dan lain-lain. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi, sel telur, rahim dan alat untuk menyusui.[16]

Sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13:

[16] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*…, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[17]

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan hanyalah ketakwaannya semata serta menyuruh laki-laki dan perempuan saling mengenal, tolong-menolong, sehingga tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Datangnya Islam telah membuat keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya yang hanya melihat perempuan karena kelemahannya, akhirnya ditempatkan yang sama dengan laki-laki.

Laki-laki dan perempuan sama-sama layak untuk dimuliakan sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Perbedaan jenis kelamin yang telah menjadi takdir, dan telah ditetapkan Allah tidak layak untuk dijadikan alasan adanya "merendahkan" satu di atas yang lain. Dalam perspektif Islam, perempuan ditempatkan pada posisi mulia. Secara biologis berbeda, namun dari aspek hak dan peran sama dengan laki-laki. Dengan demikian, ada hal-hal yang sama dengan laki-laki dan ada pula yang berbeda.[18] Sebagaimana dalam surat Al-Ahqaf ayat 15:

---

[17] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 517.
[18] Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Cet. I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ ..... ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan…..[19]

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa tugas perempuan adalah mengandung, melahirkan serta menyapih anaknya hingga tiga puluh bulan. Artinya, ini adalah kodrat dari seorang perempuan yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Kodrat adalah sesuatu yang sudah ditemtukan oleh Allah, sedangkan peran sesuatu yang bisa diganti oleh laki-laki maupun perempuan. Kodrat perempuan yang menjadi ibu tidak bisa diganti, tetapi kodrat laki-laki yang menjadi seroang ayah dan sosok yang harus menafkahi keluarga juga tidak bisa digantikan oleh perempuan.

Persoalan tentang kedudukan dan hak perempuan telah dikupas panjang lebar oleh Saadawi dalam karya-karya fiksinya, seperti yang penulis ungkapkan di awal. Saadawi terus menulis tanpa putus asa dan tidak peduli bahaya apapun yang mengancam jiwanya. Dia hanya ingin menunjukkan keberanian untuk melawan ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh perempuan, termasuk Saadawi sendiri. Bahwasannya, perempuan juga berhak memperoleh kedudukan dan hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam keluarga, masyarakat maupun di sektor publik, baik dalam segi ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya, selama

[19] Departemen Agama, *Al-Qur'an…,* 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.[20]

Dengan begitu, penulis memilih judul "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi", karena telah mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan sosial dan penindasan yang terjadi pada perempuan, khususnya Mesir, guna mendapatkan kedudukan serta hak-haknya kembali. Dengan semangat itulah, penulis merasa terdorong ingin menggunakan pemikiraanya dalam penilitian ini, sehingga pembaca dapat terdorong pula untuk melawan kekuasaan laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang diuraikan di atas, pada akhirnya menimbulkan pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep feminisme menurut Nawal El Saadawi?
2. Bagaimana kedudukan dan hak-hak perempuan perspektif Nawal El Saadawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep feminisme menurut Nawal El Saadawi.
2. Mendeskripsikan kedudukan dan hak-hak perempuan perspektif Nawal El Saadawi.

D. Penegasan Judul

[20] Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghindari ketimpangan dalam menginterpretasikan dan untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini dengan judul "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi", maka diperlukan penjelasan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut.

Konsep: Ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.[21] Dalam hal ini adalah ide umum atau pemikiran dari Nawal El Saadawi.

Feminisme: Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.[22]

Nawal El Saadawi: Seorang penulis terkenal Mesir, novelis dan pejuang untuk hak perempuan dan pekerja miskin.[23] Ia adalah pengarang buku yang mengandung gagasan-gagasan baru mengenai perempuan, masyarakat, ilmu kedokteran, sastra dan politik, dengan secara blak-blakan mengungkapkanna di depan umum.[24]

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi millik Ahmad Sri Murtanto. Tahun 2015. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Yang berjudul

[21] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, TT), 362.
[22] Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam…,* 41.
[23] Nawal El Saadawi, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*. Dalam www.scribd.com. Diakses pada 11 Oktober 2017.
[24] Nawal El Saadawi, *Catatan dari*…, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Konsep Gender Menurut Nawal El Saadawi dan Formulasinya dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam". Jenis peneletian ini menggunakan *librabry research* (kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif analisis. Ahmad Sri Murtanto membahas persamaan hak dan kebebasan untuk perempuan harus ditegakkan dalam pendidikan agama Islam, agar dalam melaksanakan tugasnya mencerdaskan bangsa dapat menyentuh segala aspek yang berkaitan dengan peserta didik, khususnya perempuan. Posisi perempuan dalam pendidikan agama Islam haruslah sama, sebab mereka ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Skripsi milik Arifatun Mustami'ah. Tahun 2003. Jurusan Aqidah Filsafat. IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Yang berjudul "Emansipasi Wanita Perspektif Gender". Jenis penelitian ini menggunakan *library research* (kepustakaan) dengan pendekatan historis, pendekatan sosiologis dan pendekatan agama. Arifatun Mustami'ah menjelaskan bahwa emansipasi perempuan itu terbukti ada dengan adanya hak-hak perempuan. Hak itu antara lain, hak berbicara, hak berpolitik, hak mencari ilmu dan hak untuk bekerja. Semuanya bisa terwujud apabila perempuan lebih aktif dan produktif serta mampu membuat prestasi yang baik sehingga dapat bersaing dengan laki-laki.
3. Skripsi milik Nuryatin Azizah. Tahun 2005. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Yang berjdul "A Study of feminism in novel the woman at point zero by Nawal El Saadawi". Nuryatin Azizah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan feminisme yang ditunjukkan dalam skripsi ini mengajak perempuan segera bangkit untuk menentang penindasan yang dilakukan oleh budaya patriarki, karena semua manusia memiliki kewajiban dalam segala hal. Kematian Firdaus adalah simbol totalitas perjuangannya. Saadawi mentransformasikan dirinya sendiri melaui kisah Firdaus. Kehidupan Firdaus diciptakan untuk mewakili idenya yang menolak semua rancangan pemerintah formal. Kemenangan perjuangan wanita adalah dengan menghancurkan sistem yang diciptakan tidak sesuai dengan jenis kelamin.

Adanya penelitian terdahulu di atas adalah sebagai acuan untuk penulis, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian mengenai kedudukan dan hak perempuan menurut Nawal El Saadawi, yaitu terfokus pada pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang disampikan oleh Saadawi dalam karya-karya fiksinya. Penelitian ini dilihat dari aspek feminisme dan sosiologisnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian, metode menjadi penting, karena metode merupakan cara untuk bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan tercapai hasil maksimal.[25] Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Deskriptif adalah bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini

[25] Anton Baker, *Metode-metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[26]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.[27]

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, maka guna untuk mendapatkan data yang sistematis diperlukan adanya data-data primer dan data sekunder.

Data-data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Nawal El Saadawi. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet. ke-12. 2017.
b. Nawal El Saadawi. *Catatan dari Penjara Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997

Sedangkan data-data sekundernya adalah:

a. Nawal El Saadawi. *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi.* London: Zed Books. 1999.

[26] Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), 26.
[27] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Yunahar Ilyas. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

c. Siti Muslihati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Serta buku-buku, artikel, jurnal, majalah, koran yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

3. Teknik Pengmpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian, ataupun suatu konsep.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mempelajari literature kepustakaan. Yaitu, dengan menelaah pustaka untuk menambah kejelasan dalam perolehan data yang ada hubungannya dengan masalah-masalah dalam pembahasan dengan cara membaca, mempelajari dengan seksama dan mengkaji buku-buku, majalah-majalah, kitab-kitab yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data adalah proses menyajikan atau menguraikan data yang disertai dengan analisis peneliti dengan cara menganalisis data berasal dari data lapangan sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan mengenai masalah yang diteliti.[28]

Dalam proses analisis data ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologis, yang berkaitan dengan kedudukan dan hak perempuan dalam ranah publik. Teknik analisa data deskriptif merupakan teknik analisa yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas tentang biografi Nawal El Saadawi, pekerjaan serta karyanya, dan latar belakang pemikirannya.

BAB III : Merupakan lanjutan penyajian data mengenai konsep feminisme menurut Nawal El Saadawi, dengan melihat tulisan-tulisan pada karya-karya fiksinya. Yang mana dalam hal ini, penulis mengambil dua karya fiksinya sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

---

[28]Winarno Surakhmad, *PengantarPenelitian Ilmiah Dasar: Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Analisa data, yang membahas tentang ketidakadilan gender, hak dalam keluarga, hak bebas berpendapat atau berpolitik, dan hak memperoleh pendidikan.

BAB V : Kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan saran untuk pembaca supaya penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

NAWAL EL SAADAWI

A. Biografi Nawal El Saadawi

Nawal El Saadawi lahir di Kafr Tahla, sebuah desa kecil di tepi sungai Nil di Utara Kairo, Mesir pada tahun 1931. Dia menentang ajaran budaya yang cenderung mengecualikan perempuan dari pendidikan, dia dikirim ke sekolah dan kemudian dilatih sebagai dokter.[1] Nawal El Saadawi dibesarkan di rumah besar dengan delapan saudara laki-laki dan perempuan.[2] Ayahnya seorang sarjana perguruan tinggi pada tahun 1937 dan ditunjuk sebagai Pengawas Umum Pendidikan untuk Provinsi Minufia di daerah Delta di Utara Kairo. Ibunya pernah diajar di sekolah-sekolah Perancis oleh ayahnya yang menjadi Direktur Umum Rekrutasi Tentara.[3] Ibunya meninggal pada saat berusia 25 tahun dan kemudian ayahnya.[4]

Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan di Kementrian Pendidikan yang berjuang melawan kekuasaan Raja di Inggris, dalam revolusi tahun 1919. Ibunya berasal dari keluarga kalangan menengah atas. Karena ayahnya terlibat dalam melawan kekuasaan Raja di Inggris, ayahnya diasingkan di sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil dan pemerintah menghukumnya dengan tidak mempromosikan dirinya selama 10 tahun.

---

[1]Nawal El Saadawi, *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi*. Dalam www.scribd.com. Di akses pada 15 September 2017.
[2] Nuryatin Azizah, "A Study of Feminism in Novel The Woman at Point Zero by Nawal El Saadawi" (Skripsi tidak diterbitkan, Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 9.
[3] Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 18.
[4] Skripsi Nuryatin Azizah, *A Study of Feminism*…, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sang ayahnya inilah, Saadawi belajar menjadi seorang yang maju dan berani. Ayahnya mengajarkan kepada putrinya supaya menghormati diri sendiri dan menyuarakan pemikirannya. Kemudian kedua orang tuanya meninggal, dan itu mengharuskan Saadawi untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Saadawi telah menempuh pendidikan yang luar biasa, bahkan tidak sedikit gelar yang telah ia dapatkan. Dia dididik bersama dengan saudara laki-laki dan perempuannya. Riwayat pendidikan Saadawi diantaranya, yaitu:

a. Tahun 1949, masuk sekolah kedokteran di Universitas Cairo Medical School.
b. Tahun 1955, lulus dari Universitas Cairo Medical School, khusus bidang psikiatri dan mendapatkan gelar MD, setelah itu dia berlatih sebagai dokter medis selama dua tahun.
c. Tahun 1963-1972, belajar di Universitas Columbia di New York. Selain itu, pada masa itu Saadawi juga bekerja untuk pemerintahan Mesir sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Kesehatan Masyarakat.
d. Tahun 1966, mendapatkan gelar Master di bidang Kesehatan Masyarakat dari belajarnya di Universitas Columbia New York.[5]

Nawal El Saadawi memiliki lebih dari sepuluh gelar doktor kehormatan. Banyak penghargaannya meliputi Great Minds of the Twentieth Century Prize yang dianugerahkan oleh American Biographical Institute pada tahun 2003, Hadiah Utara-Selatan dari Dewan Eropa dan Premi Internacional Catalunya

[5] Nawal El Saadawi, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*. Dalam www.scribd.com. Di akses pada 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2004. Baru-baru ini dia adalah penerima 2007 di Amerika Serikat Penghargaan Fonlon-Nichols Asosiasi Sastra Afrika, yang diberikan setiap tahun kepada seorang penulis Afrika untuk mendapatkan keunggulan dalam penulisan kreatif dan kontribusi terhadap perjuangan untuk hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi.[6]

B. Pekerjaan dan Karyanya

Nawal El Saadawi adalah seorang penulis terkenal Mesir, novelis dan pejuang untuk hak-hak perempuan dan pekerja miskin. Dia mulai menulis pada tahun 1944 saat dia berusia 13 tahun. Dia telah menerbitkan lebih dari empat puluh buku, dicetak ulang dan diterbitkan ulang dalam bahasa Arab, dan banyak dibaca di negaranya dan semua negara Arab. Dia telah mencapai pengakuan internasional yang luas setelah terjemahan karyanya menjadi lebih dari tiga puluh bahasa. Wajah Tersembunyi Hawa adalah buku pertamanya yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh suaminya Sherif Hetata, dan diterbitkan oleh Zed Books pada tahun 1980. Nawal El Saadawi lahir di Kafr Tahla, sebuah desa kecil di tepi sungai Nil di utara Kairo. Dia lulus dari Universitas Kairo Medical College pada tahun 1955, khusus di bidang psikiatri. Dia berlatih sebagai dokter medis, baik di universitas maupun di Kafr Tahla. Dari tahun 1963 sampai 1972, Saadawi bekerja sebagai direktur jenderal pendidikan kesehatan masyarakat di Kementerian Kesehatan. Pada tahun 1972 ia kehilangan pekerjaannya di pemerintahan Mesir karena bukunya Women and Sex (1972), yang kemudian dilarang. Dalam buku ini,

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia menghubungkan kesehatan dengan ekonomi, politik, agama, sejarah, hingga seksualitas dan budaya. Dia adalah dokter medis pertama yang berjuang melawan pemotongan anak-anak di bawah slogan-slogan budaya keagamaan. Buku-bukunya disensor di Mesir dan dia harus menerbitkannya di Lebanon. Novelnya yang paling terkenal adalah *Woman at Point Zero*, diterbitkan di Beirut pada tahun 1973. Kemudian diikuti oleh *God Dies by the Nile* pada tahun 1976 oleh *The Hidden Face of Eve*: Wanita di Dunia Arab.

Pada tahun 1981 Nawal El Saadawi secara terbuka mengkritik kebijakan Presiden Anwar Sadat dan ditangkap dan dipenjara. Dia dibebaskan satu bulan setelah pembunuhannya. Pada tahun 1982, dia mendirikan Asosiasi Solidaritas Wanita Arab (AWSA). Cabang AWSA Mesir dilarang pada tahun 1991 oleh pemerintah. Namanya muncul dalam daftar kematian fundamentalis, setelah dia menerbitkan novel *The Fall of the Iman* di Kairo pada tahun 1987. Dia berkewajiban untuk meninggalkan negaranya, mengajar di Duke University di Durham, dan Washington State University di Seattle. Dia kembali ke Mesir pada tahun 1997 untuk terus menulis dan mengorganisir wanita. Pada tahun 2004 dia berdiri sebagai kandidat dalam pemilihan presiden di Mesir, namun dipaksa untuk mencabut pencalonannya dalam menghadapi penganiayaan pemerintah. Dia menyatakan bahwa kepindahannya bersifat simbolis, untuk mengungkapkan kurangnya demokrasi.

Pada tahun 2001 sebuah kasus pengadilan diajukan terhadap Saadawi, menuduh dia melakukan murtad dan menuntut perceraiannya secara paksa dari suaminya. Dia memenangkan kasus ini dengan dukungan organisasi hak asasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di Mesir dan internasional. Dia memenangkan kasus pengadilan lainnya terhadap dia dan putrinya Dr Mona Helmy, seorang penyair dan seorang penulis yang tinggal di Mesir, dengan meningkatkan dukungan di dalam dan di luar negara mereka, yang terakhir, pada tahun 2008, menuntut penarikan kewarganegaraan Mesir-nya setelah dia bermain Tuhan Mengundurkan Diri pada Pertemuan Tingkat Tinggi diterbitkan oleh Madbouli di Kairo pada tahun 2007.[7] Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari empat puluh bahasa di seluruh dunia. Mereka diajarkan di universitas-universitas di seluruh dunia.[8] Nawal El Saadawi sekarang bekerja sebagai penulis, psikiater dan aktivis. Novel terbarunya adalah Zina, The Stolen Novel (2008).[9]

C. Latar Belakang Pemikirannya

Tulisan Nawal El Saadawi memiliki kekuatan untuk mengejutkan, bergerak, memberi informasi dan menginspirasi. Kisahnya yang kuat tentang kehidupan perempuan biasa di Timur Tengah tetap relevan saat ini, seperti saat pertama kali diterbitkan seperempat abad yang lalu. Tulisannya terinspirasi oleh pengalamannya merawat seorang perempuan dalam praktik medisnya. Praktik medis pertamanya adalah di pusat kesehatan pedesaan di Tahla, di mana dia menyaksikan penderitaan keluarga miskin.[10]

---

[7] Ibid.
[8] Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*. Dalam www.scribd.com. Di akses pada 15 September 2017.
[9] Nawal El Saadawi, *The Essential*…, Dalam www.scribd.com. Di akses pada 15 September 2017.
[10] Nawal El Saadawi, *A Daughter of Isis*.., Dalam www.scribd.com. Di akses pada tanggal 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dialami oleh Saadawi ketika ia masih kecil, yaitu penyunatan. Pada saat Saadawi berusia enam tahun[11], ia diperlakukan layaknya bukan seorang manusia. Hal itu juga dialami oleh saudara perempuannya. Ketika itu Saadawi dipaksa dan dibawa ke kamar mandi untuk dilakukannya penyunatan. Kebiasaan sunat perempuan sudah lazim saat itu dan tak satu gadis pun yang lolos dari pemotongan klitorisnya, tanpa memandang apakah keluarganya tinggal di desa atau di kota.[12] Karena kejadian ini, bahkan ketika Saadawi dewasa dan lulus sebagai dokter pada tahun 1955, tidak bisa melupakan peristiwa yang menyedihkan tersebut.[13]

Air mata yang mengering telah dirasakan oleh Saadawi ketika ia masih kecil telah menjalani sebuah sistem yang kejam, sama seperti perempuan-perempuan Arab lainnya. Sebuah sistem yang berlaku di desa ataupun di kota membuat perempuan tidak bisa bergerak bebas dibandingkan dengan laki-laki.

Hal itu terus terbayang-bayang pada benaknya dan Saadawi ingin mengubah pandangan orang-orang yang melakukan hal tersebut dengan bukti ilmu kedokteran. Bahwasannya, jika tetap dilakukan maka yang terjadi gadis-gadis itu bisa kehilangan nyawanya akibat dari cara-cara primitif dan tidak manusiawi, serta akan terkena infeksi akut atau kronis sehingga mereka tersiksa selama sisa-sisa hidupnya.[14]

Selain penyunatan yang dialami oleh perempuan, kekerasan seksual juga terus terjadi pada anak perempuan. Sebuah sistem yang diberlakukan di

---

[11] Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam*…, 15.
[12] Ibid., 18.
[13] Ibid., 19.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir seluruh negara-negara Arab, yang mana masyarakat melarang para remaja dan pemuda untuk melakukan hubungan seks dalam bentuk apapun selain keterikatannya pada kontrak perkawinan yang sah, serta masturbasi terlarang karena berbahaya, sama bahayanya dengan melakukan hubungan seks dengan para pelacur.[15] Karena hal ini, sehingga menjadikan para remaja dan pemuda lebih memilih untuk melakukan hubungan intim dengan saudara perempuannya untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka, karena para laki-laki merasa tidak mampu secara ekonomi untuk mengumpulkan biaya pernikahannya. Laki-laki yang berbuat demikian bisa jadi adalah saudaranya, sepupu, ayah, paman, kakek, om, atau laki-laki lain.

Terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan ini mungkin tidak dilakukan dengan kekerasan atau memaksa karena ketika perempuan itu sudah besar dan dewasa mereka dapat memahami, tetapi hal itu juga tidak bisa menjamin. Bisa jadi laki-laki melakukan pelecehan seksual dengan paksaan atau kekerasan.

Nasib perempuan Arab yang tidak dianggap keberadaannya sama sekali oleh masyarakat, bahkan sebuah penindasan dan pelecehan yang dimulai dari orang-orang terdekatnya, tetapi tetap berani untuk terus bertahan dengan keadaan yang demikian. Namun, Saadawi tidak ingin selamanya perempuan-perempuan Arab, khususnya Mesir akan mengalami hal itu. Keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan harus ditegakkan. Perempuan

[15] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mendapatkan hak asasi manusia serta kebebasan untuk bersikap apapun selama masih dalam koridor agama Islam.

Satu kesaksian tentang kekerasan dan pengecualian terhadap perempuan membuat Saadawi bertekad untuk menuntut keadilan dan kesetaraan bagi perempuan, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan melalui tulisan-tulisannya, Saadawi akhirnya bisa membuka mata dunia bahwa selama ini perempuan masih di bawah tekanan seorang laki-laki.

Pemeriksaan yang tidak nyaman terhadap kekuatan dan kekerasan gender, *The Circling Song* (1989) adalah novel yang kuat tentang hubungan kompleks antara Hamido dan saudara kembarnya Hamida. Hamida jatuh hamil setelah berulang kali melakukan pelecehan seksual, dimana saudaranya Hamido didakwa oleh keluarga dengan tugas membunuh Hamida untuk membela kehormatan keluarga. Dalam *Searching* (1991), Saadawi menceritakan kisah Fouada, yang mencari kekasih yang hilang membawanya ke labirin siksaan yang ada dan keraguan diri. Dengan memenuhi syarat untuk tugas pelayanan perdananya, Fouada memandang keadaan pribadinya sebagai terjalin dengan ambisi profesionalnya yang secara struktural dipegang oleh prasangka masyarakat patriarki, Fouada berusaha mencapai pemenuhan emosional melalui pengakuan profesional.

Mengikuti kesuksesan kritis novel-novel ini, Saadawi menulis dua karya otobiografi. Pertama, *A Daughter of Isis* (1999), di mana dia menggambarkan pengalaman formatif masa kecilnya, dan perjuangannya sebagai aktivis politik di Mesir. Kemudian dalam *Walking through Fire* (2002), Saadawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan pengalamannya sebagai seorang dokter muda, dan mempertimbangkan pertanyaan seputar perjuangan dan ketidaksetaraan gender melalui prisma hubungan pribadinya dengan tiga suami yang sangat berbeda.[16]

Otobiografi ini adalah tema transendensi saat perempuan mengukir suara dan martabat manusia, dan untuk mengatasi ikatan patriarki. Hal ini ditemukan dalam kata-kata nenek Saadawi yang "Tidak membaca buku Tuhan dan tidak pernah ke sekolah", saat dia berhadapan dengan kepala desa. "Kami bukan budak dan Allah adalah keadilan", orang-orang mengetahui hal itu melalui akal. Ada juga dalam kata-kata ibunya saat dia menegur ayah Saadawi karena meneriakinya, "Saya siap untuk pergi dari rumah ke rumah mencuci pakaian, daripada tinggal dengan pria yang mengizinkan dia meneriakiku".[17]

Melihat kejadian disekitarnya, yang dilakukan oleh ayahnya sendiri dengan berlaku kasar kepada ibunya, yang melihat sebuah kekerasan telah ada dalam keluarganya, membuat Saadawi semakin tekad untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Namun, itu juga karena ibunya yang cukup berani untuk melawan ayahnya ketika melakukan kekerasan terhadap ibunya. Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh Saadawi adalah guna untuk kebaikan dan kepentingan perempuan, dengan menunjukkan keberanian ibunya yang melawan ayahnya pada sebuah karyanya. Karena hak asasi manusia untuk mendapatkan perlindungan, apalagi bagi perempuan memang harus diterapkan dan didapatkan.

---

[16] Nawal El Saadawi, *A Daughter of Isis*.., Dalam www.scribd.com. Di akses pada tanggal 15 September 2017.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang kehidupan mudanya, Saadawi melihat penderitaan perempuan dan keberanian mereka untuk bertahan hidup. Dia melihat bagaimana mereka bisa hancur di bawah konvensi patriarkal: “Di bawah senyum para perempuan, saya dapat mendeteksi kesedihan, air mata yang telah mengering selama bertahun-tahun, kegelapan yang menyelimuti kenangan malam pernikahan mereka”. Saksi menyaksikan ketidakadilan ini, Saadawi menyampaikan kisah-kisah perempuan Mesir yang memiliki riwayat tidak tertulis yang disampaikan secara lisan oleh satu generasi ke generasi yang lain. Dia menentukan bahwa dia akan menuliskan sejarah ini, dan ini adalah salah satu kekuatan pemusatan besar dalam hidupnya. Keinginan untuk menulis begitu kuat sehingga mendorongnya dengan kekuatan yang menakjubkan.[18]

Menurut Nawal El Saadawi, fakta dan fiksi tidak dapat dipisahkan, seperti tubuh dan pikiran. Ia menulis fiksi untuk mengatakan yang sebenarnya. Ia menulis untuk muncul dari kegelapan sampai cahaya pengetahuan, dari kekacauan dunia yang tidak adil ke dunia keadilan, kebebasan dan cinta baru. Ia menulis untuk menantang negara adidaya di bumi dan di surga. Keduanya hidup dalam perang, eksploitasi dan penipuan. Keduanya membedakan antara orang-orang menurut ras, jenis kelamin, kelas, agama dan sifat-sifat lainnya. Ia menulis untuk mengubah diri dan mengubah dunia menjadi lebih baik.[19]

Cerita di dalam karya-karya Saadawi memang terbilang monoton karena selalu menuliskan kisah yang menyedihkan, penderitaan serta penyiksaan tetapi Saadawi selalu berhasil membuat pembacanya untuk penasaran dan

[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus membaca karya-karyanya, terbukti dengan tersebarnya karya-karya Saadawi di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Itulah latar belakang pemikiran Nawal El Saadawi yang menjadi perjalanan untuk penulisannya, dengan melihat kenyataan hidup para perempuan Mesir, serta pengalaman yang telah dialaminya sendiri. Dengan memberikan contoh kepada mereka bahwa perempuan harus berani untuk menolak kekuasaan laki-laki, seperti ketika Saadawi dipenjarakan ketika masa pemerintahan Presiden Anwar Sadat. Saadawi dipenjarakan karena mengkritik sebuah kebijakan yang disebutkan dalam sebuah pidatonya. Kritikan itu terdapat pada artikel Saadawi yang diterbitkan di Kairo tanggal 9 November 1981, dengan judul "Rakyatlah yang membentuk partai, bukan Penguasa".[20]

Jaksa Penuntut Sosialis dengan mempertanyakan tulisannya mengenai:

> "Gejala yang kita lihat dewasa ini ialah bahwa para penguasalah yang membentuk partai politik, atau menyatakan bahwa merekalah yang mulanya membentuk partai bersangkutan, namun apakah ini sesuai dengan Undang-undang Dasar kita?". "Apa maksud anda dengan kalimat ini? Dan siapakah penguasa yang membentuk partai politik ataupun mengatakan bahwa merekalah yang mula-mula membentuk partai tertentu?".
> Saadawi menjawab, "Ya, ini memang terjadi di Mesir. Dalam surat-surat kabar Sadat menerangkan bahwa dirinyalah yang membentuk partai-partai oposisi dan andaikata bukan karena dirinya, partai-partai itu tak pernah terbentuk. Ia juga menyatakan bahwa ia mampu menghancurkan partai-partai tersebut, sebagaimana ia telah sanggup mendirikannya. Sadat menggunakan istilah-istilah ini untuk menerangkan sudut pandangannya dalam perbenturannya yang paling mutakhir dengan partai-partai oposisi."[21]

Saadawi telah berani mengkritik kebijakan Sadat yang hingga mengakibatkan dirinya dipenjara karena Sadat telah meniadakan hak-hak dan

[20] Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 297.
[21] Ibid., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran seseorang serta menghilangkan fakta. Walaupun hal itu sempat membuatnya bingung, namun Saadawi tidak berhenti sampai di situ untuk terus menyuarakan pendapatnya serta menuntut sebuah kebebasan, kebebasan untuk berpendapat serta kebebasan untuk semua rakyat Mesir. Itu semua ditulis dalam karya-karya fiksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GERAKAN FEMINISME DI MESIR

A. Definisi dan Sejarah Gerakan Feminisme

1. Definisi Gerakan Feminisme

Feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesataraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Secara luas, pendefinisian feminisme adalah advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi.[1]

Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan perempuan. Seperti dalam pernyataan berikut ini:

> Secara etimologi, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis cultural). Dengan mengacu

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme. Diakses pada 06 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Jadi, tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang luas, feminisadalah gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Dari ungkapan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phalogosentrisme*.[2]

Sebagian masyarakat masih berasumsi bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan perempuan terhadap laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada, atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya. Berdasarkan asumsi tersebut, gerakan feminisme tidak mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep feminisme tersebut perlu diluruskan.[3]

Kaum feminis disatukan dari pemikiran bahwa perempuan di masyarakat memliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan laki-laki, yang merupakan kerugian bagi perempuan.[4]

2. Sejarah Gerakan Feminisme

Dalam sejarah, gerakan feminisme lahir dari awal kebangkkitan perempuan untuk menggeser status sebagai makhluk kedua setelah laki-laki di dunia ini.

---

[2] Dalam http://elib.unikom.ac.id/download. Diakses pada 06 Februari 2018.
[3] Dalam http://digilib.unila.ac.id. Diakses pada 06 Februari 2018.
[4] Na2tom, *Feminisme*. Dalam www.scribd.com. Diakses pada 06 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan feminisme ini berkembang pada abad pertengahan Eropa, yaitu pada abad 16-18 M. Pada periode awal ini, perempuan dianggap tidak rasional (yang selalu menggunakan perasaan sebagai tolak ukur) dan laki-laki hanya untuk melindungi saja, tidak harus bekerja mencari nafkah. Sedangkan yang harus mencari nafkah hanyalah perempuan. Selai itu, perempuan juga dianggap sebagai jelmaan iblis atau setan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dogma gereja yang pada abad itu telah menjadi kebijakan nomor satu. Keadaan seperti ini membuat beberapa filsuf Eropa memulai kritiknya terhadap kebijakan-kebijakan gereja yang diskriminatif. Isu-isu kesetaraan pun mulai merebak dan menjaiperdebatan di antero Eropa.

Pada saat itu, para perempuan juga secara diam-diam memulai gerakan-gerakan kecil untuk menentang dominasi laki-laki. Namun tuntutan akan kesetaraan derajat antara perempuan dan laki-laki baru bisa mereka wujudkan pada awal abad ke-17 di Inggris. Tokoh-tokoh seperti Susan B, Anthony dan Elizabeth Cady Staton mempelopori gerakan-gerakan kebangkitan perempuan melalui surat kabar *The Revolution*.[5]

Menurut sejarah berkembangnya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Pada abad 18-19 M, yaitu pada gelombang pertama terjadi pembodohan terhadap perempuan, hal ini diakibatkan karena perempuan menjadi nomor dua atau *second line*. Seperti halnya yang kita ketahui sejarah-sejarah pada sebelumnya,

[5] Sunnatul lailiyah, *Gerakan Feminisme Sejarah Perkembangan*. Dalam www.pmiigusdur.com. Diakses pada 06 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan hanya bisa meramu makanan, sedangkan yang laki-laki berburu, mencari bahan makanan dan sebagainya. Di sini jelas terlihat bahwa perempuan tidak diberikan kepercayaan untuk ikut andil dalam membantu laki-laki.[6] Gerakan feminisme pertama berkembang sejak tahun 1800 sampai sekitar tahun 1930-an. Gelombang pertama ini secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kesamaan derajat dan hak perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini menyangkut hak pilih.[7]

Pada gelombang kedua, yaitu abad 19 M, pada akhir tahun 1960-an, mulai muncul kebebasan pada gerakan perempuan yang mengakibatkan adanya aliran-aliran dalam feminisme. Gelombang kedua Gelombang kedua merujuk pada ide-ide dan gerakan-gerakan liberal kaum perempuan. Diantaranya yaitu:

a. Feminisme Liberal

   Pada aliran ini mengatakan bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas, dan "perempuan adalah makhluk rasional" juga, maka mereka menuntut hak yang sama seperti laki-laki. Dalam aliran ini, perempuan harus dididik agar mampu bersaing untuk merebut kesempatan dalam memasuki prinsip-prinsip maskulinitas (*Women in Development*). Pada hakikatnya, masalah keterbelakangan perempuan berasal dari dirinya sendiri, dan upaya persamaan hak, pendidikan, hukum, dan peran.[8]

---

[6] Ibid.
[7] Na2tom, *Feminisme*. Dalam www.scribd.com. Diakses pada 06 Februari 2018.
[8] Sunnatul lailiyah, *Gerakan*…, Dalam www.pmiigusdur.com. Diakses pada 07 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan perempuan di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produkif dan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Perempuan-perempuan tergiring keluar rumah, berkarir dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada laki-laki.[9]

b. Feminime Radikal

Aliran ini muncul karena penindasan perempuan berasal dari laki-laki yang dianggap berakar pada jenis kelamin laki-laki dan ideology patriarkinya. Seperti halnya penguasaan fisik terhadap perempuan yang merupakan sistem hirarki seskual, di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.[10] Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianism), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik.[11]

c. Feminisme Marxisme

---

[9] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme. Diakses pada 07 Februari 2018.
[10] Sunnatul lailiyah, *Gerakan*…, Dalam www.pmiigusdur.com. Diakses pada 07 Februari 2018.
[11] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme. Diakses pada 07 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminisme marxis menolak gagasan biologi sebagai dasar pembedaan gender. Pada aliran ini, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme.[12] Kaum marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan perempuan sebagai pekerja.[13]

Pada masa kapitalisme, penindasan terhadap perempuan semakin kuat, salah satunya yaitu perempuan dijadikan sebagai buruh dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, atau perempuan sebagai buruh cadangan. Jadi, penindasan perempuan bersifat struktural dan akan selesai apabila ada perubahan pada struktur kelas, dalam artian menghapuskan sistem kapitalis internasional.

d. Feminisme Sosialis

Pada feminisme sosialis berasumsi bahwa metode historis materialis Mark dan Engels dengan gagasannya tentang *personal is political* pada kaum radikal dilakukan sintetis. Tentu saja dengan harapan mempertahankan feminitas, karena dirasa penindasan yang terjadi di kelas bahkan di revolusi

[12] Sunnatul lailiyah, *Gerakan*…, Dalam www.pmiigusdur.com. Diakses pada 07 Februari 2018.
[13] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme. Diakses pada 07 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialis tidak bisa menaikan derajat perempuan. Maka menurut kaum sosialis, perlu adanya penggabungan antara analisis kelas dan analisis patriarki.[14]

Aliran sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasn perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu.[15]

Gelombang ketiga dimulai awal tahun 1990-an. Gelombang ketiga ini merupakan kelanjutan dari gelombang kedua, dan merupakan reaksi dari kegagalan di gelombang kedua.[16]

Teori-teori feminis gelombang ketiga:[17]

	Dasar Pemikiran	**Isu-isu Feminis**
Feminisme Postmodern	Seperti aliran postmodernisme menolak pemikiran phalogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh	‘Otherness” dari perempuan yang dilontarkan oleh Simone De Beauvoir, merupakan

[14] Sunnatul lailiyah, *Gerakan*…, Dalam www.pmiigusdur.com. Diakses pada 07 Februari 2018.
[15] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme. Diakses pada 07 Februari 2018.
[16] Na2tom, *Feminisme*. Dalam www.scribd.com. Diakses pada 06 Februari 2018.
[17] Dinar Dewi Kania, *Isu Gender*. Dalam https://thisisgender.com/isu-gender. Diakses pada 07 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	logos absolute, yaitu "laki-laki" bereferensi pada phallus)	sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas dan perbedaan.
Feminisme Multikultural	Sejalan dengan filsafat postmodern tetapi lebih menekankan kajian cultural.	Penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki tetapi ada keterhubungan maslaah dengan ras, etnisitas, dsb. (interloking system). Di dalam feminisme global bukan saja ras dan etnisitas, tetapi juga hasil kolonialisme dan dikotomi "dunia pertama" dan "dunia ketiga".

B. Feminisme di Mesir

1. Kondisi Sosial Mesir

Mesir berbentuk Republik sejak 18 Juni 1953. Mesir adalah Negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia. Muhammad Husni Mubarak telah menjabat sebagai presiden Mesir selama lima periode, sejak 14 Oktober 1981 setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuhan presiden Muhammad anwar Sadat.[18] Pada tahun 1967, orang-orang Arab meninggalkan tepi Barat Yordania pada peristiwa pemboman udara, karena salah satu faktor, yaitu keinginan mereka untuk melindungi kehormatan perempuan. Dengan demikian, mudah dipahami mengapa orang-orang militant Arab bersikeras agar kata *a'radh* (kehormatan) dalam Kamus Arab diganti dengan kata *aradh* (tanah).[19]

Selain itu, pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, Mesir berada di persimpangan jalan yang kritis dari keterbukaan partisipasi politik dengan retorika sosialisme ke kapitalisme dengan sistem pemerintahan yang lebih otoriter dari sebelumnya. Saat memulai pemerintahannya, Sadat membut perubahan kebijakan yang sangat menadasar bahkan berbalik dari masa pemerintahan Nasser sebelumnya. Jika pada masa sebelumnya retorika Negara adalah sosialisme dan anti imperialism Barat demi keadilan dan kesetaraan sosial bagi seluruh rakyat, maka pada masa Sadat kebijakan bergeser ke sistem kapitalisme *infitah* (pintu terbuka) yang mengundang modal dan investasi asing serta kerja sama lebih erat dengan Barat untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pergeseran kebijakan ini bukan tanpa resiko ketegangan politik, karena sebagaimana pengalaman di Negara-negara Selatan lainnya, kebijakan pertumbuhan ekonomi diasumsikan mensyaratkan kestabilan politik. Ini berarti pembatasan dan kontrol ketat oleh pemerintah atas partisipasi politik rakyat.

---

[18] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesir. Di akses pada 12 Oktober 2017.
[19] Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kekuasaan tersebut juga adanya dampak terhadap perempuan. Sebagai gambaran cerminan apa yang terjadi di masyarakat, melukiskan situasi yang dihadapi perempuan di penjara Barrages. Di bagian tahanan politik, para perempuan professional berpendidikan tinggi dari kalangan kelas menengah seperti dokter, penulis, wartawan, dan sejenisnya, tidak hanya terpenjara fisiknya tetapi juga pikirannya, dan terperangkap pada fanatisme dan sikap otoriter. Ketakutan untuk berkata benar, meggunakan kemerdekaan berpikir, dan melakukan pilihan merupakan penyakit yang banyak melanda orang di banyak masyarakat saat ini. Kesadaran untuk melawan semua itu dan melawan sikap otoriter serta fanatismelah yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

2. Kondisi Perempuan Mesir

Penelitian mengenai perempuan menduduki tempat terbawah dalam daftar, karena dianggap bersifat terbatas, menyangkut kelompok khusus saja dan persoalan-persoalan yang tidak dielakkan lagi, sempit jangkauannya. Karena bukankah dunia perempuan hanya terbatas pada keluarga, anak-anak dan rumah? Dan bagaimana bisa dunia yang kecil ini bersaing dengan persoalan-persoalan besar manusia dan politik pada masa kini: kemerdekaan, keadilan atau masa depan sosialisme yang mengguncangkan perasaan dan pikiran kita?

Tetapi usaha apapun untuk melakukan sebuah penelitian yang mendalam tentang kehidupan perempuan dalam masyarkat, bila lari dari sikap yang menganggap perempuan hanya sebagai sarana reproduksi, maka tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terelakkan lagi akan menghadapai persoalan-persoalan yang lebih luas yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Yang mana, dalam hal ini akan berhubungan dengan politik.

Karena politik yang lebih tinggi dari setiap Negara merupakan sebuah bangunan yang di atas banyak batu bata-batu bata kecil, di atas detil-detil yang menganyam dirinya ke dalam bentuk yang umum. Detil-detil ini adalah kebutuhan pribadi, persoalan-persoalan dan keinginan-keinginan individu. Kehidupan pribadi ini jelasnya mencakup seluk-beluk seks, hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan berhubungan antara produksi dan pembagian kerja. Tidak mungkin dapat berlari dari kenyataan bahwa ketiadaan kedudukan perempuan, kemunduran mereka juga menyebabkan kemunduran dalam masyarakat secara keseluruhan. Karena alasan ini, perlu juga memandang kemerdekaan perempuan sebagai sebuah bagian yang integral dari perjuangan melawan segala bentuk penindasan, bagian dari upaya-upaya yang dibuat untuk melepaskan semua eksploitasi kelas dan kelompok dalam masyarakat, baik secara politik maupun secara seksual.

Banyak orang yang masih memungkiri bahwa perempuan Arab tertinggal dalam perkembagan sosial, dan masih banyak pula yang menolak memandang persoalan ini bahwasannya mereka diserang tanpa ampun.[20] Dengan melihat kondisi sosial politik dan kondisi perempun Mesir, dari tahun 1931 hingga 1980-

[20] Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an, penulis hanya mengambil dua karya fiksi dari Nawal El Saadawi yang dijadikan tolok ukur dalam penelitan ini. Kedua karya tersebut yaitu Perempuan di Titik Nol dan Catatan dari Penjara Perempuan. Feminsime dalam kedua novel ini memiliki sebab yang berbeda-beda, namun intinya bahwa perempuan ingin menuntut sebuah kesetaraan yang sama dengan laki-laki.

3. Gerakan Feminisme dalam Novel "Perempuan di Titik Nol"

Novel ini adalah kisah dari seorang perempuan sejati, yang ditemui oleh Nawal El Saadawi di penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saat itu, Saadawi sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok perempuan yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran.[21] Menurut dokter penjara, bahwa perempuan ini dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki, namun perempuan ini nampak berbeda dari pembunuh-pembunuh lainnya. Perempuan itu adalah Firdaus.

Nawal El Saadawi sudah berulang-ulang kali mencoba supaya bisa beretemu dengan Firdaus, namun ia menolak karena ia tidak ingin bertemu dan bicara dengan siapapun, bahkan ia telah menolak menandatangani permohonan kepada presiden supaya hukumannya diganti dengan hukuman kurungan badan saja selama seumur hidup. Meskipun demikian, Saadawi tidak menyerah untuk terus berusaha agar bisa bertemu dengan Firdaus, karena nama firdaus terus terbayang dalam pikiran Saadawi. Setiap hari Saadawi terus mengunjungi penjara tersebut

[21] Nawal El Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, Cet. XIII (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meminta izin supaya dapat dipertemukan dan dibantu untuk bisa bertemu dengan Firdaus. Usaha Saadawi pun tidak sia-sia, ketika ia hendak menyerah, suara seorang sipir perempuan telah memanggil dan mengatakan bahwa Firdaus mau menemui Saadawi. Kemudian berceritalah Firdaus kepada Saadawi tentang kehidupannya di masa kecilnya, hingga sebuah peristiwa yang mengantarkan ia sampai pada profesinya dan menjadikan ia telah ada dalam penjara tersebut.

Firdaus adalah seorang pelacur yang sukses, betapa pun suskesnya ia adalah seorang pelacur. Profesi yang diciptakan oleh laki-laki dan karena laki-laki memaksa perempuan untuk memberikan harga pada tubuhnya. Sejak ia sukses, rias mukanya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti wanita-wanita lapiasan atas yang terhormat. Ia selalu merawat rambutnya di tempat piñata rambut yang biasanya melayani para perempuan dari kalangan atas masyarakat. Warna lipstick yang ia pilih selalu yang "alamiah dan serius" sedemikian rupa, sehingga tidak menyembunyikan ataupun menonjolkan daya tarik bibirnya. Hanya rias mukanya, rambut dan sepatunya yang mahal itulah termasuk dalam golongan "kelas atas". Padahal sebenarnya, dengan ijazah sekolah menengah dan keinginan yang terbatas, ia termasuk "kelas menengah". Bahkan aslinya sebenarnya ia tergolong kelas bawah.

Ayahnya seorang petani miskin yang tidak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam.

Setiap hari Firdaus mengerjakan pekerjaan rumah yang bebannya begitu berat untuk ia lakukan. Seperti menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air, membawa beban pupuk ke ladang di atas kepala, menyapu kandang ternak, membuat jajaran kotoran yang kemudian dijemur di bawah sinar matahari, membakar roti sambil membuat adonan tepung untuk membuat roti. Hal itu ia lakukan bersama ibunya ketika ia masih kecil. Sedangkan ayahnya hanya memikirkan isi dalam perutnya saja.

Firdaus lebih dekat dengan pamannya dibandingkan dengan ayahnya sendiri. Ketika ayahnya meninggal, Firdaus dimasukkan ke sekolah dasar oleh pamannya. Dan ketika ibunya meninggal, pamannya membawanya ke Kairo. Pamannya begitu baik dan ramah, tidak seperti ayahnya. Namun, Firdaus telah mengalami kejadian yang tak pernah disangkanya sebelumnya, dan ia pun tidak dapat menjelaskan perasaan apa yang sedang ia rasakan.

> "Jemari paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat sleimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya."[22]

Pamannya telah menikah dengan putri dari gurunya di El Azhar, sehingga pamannya harus membawa Firdaus ke rumah barunya beserta istrinya. Firdaus mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah menengah

[22] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, namun tidak di Sekolah Menengah Atas. Karena ia harus dinikahkan oleh paman dari bibinya yang umurnya terpaut jauh dari Firdaus, yaitu Syeikh Mahmoud. Usianya sudah lebih dari 60 tahun. Di dagunya terdapat bisul yang membengkak lebar.

Suaminya melakukan hal yang sama dengan pamannya, bahkan juga melakukan kekerasan fisik pada Firdaus, apakah ia memiliki alasan ataupun tidak. Suaminya memukul seluruh badannya dengan sepatunya. Muka dan badannya menjadi bengkak dan memar.[23] Kemudian Firdaus melarikan diri dari rumah dan menuju ke rumah pamannya. Tetapi pamannya berkata, "bahwa semua suami memukul istrinya. Justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna."[24] Hal itu dilakukan berulang-ulang sehingga Firdaus kelar dari rumah suaminya, namun tidak kembali ke rumah pamannya.

Firdaus melarikan diri dari suaminya, dan bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Bayoumi. Ia telah memberikan pertolongan untuk Firdaus, memberi makan dan tempat tinggal. Namun, Firdaus mengalami hal yang dulu pernah dilakukan oleh paman dan suaminya. Sebuah sentuhan nikmat yang mengingatkan masa lalunya. Kemudian Firdaus tersadar bahwa tujuannya adalah ingin mencari pekerjaan dengan ijazah Sekolah Menengah Pertama, tetapi

[23] Ibid., 70.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayoumi telah marah dan menampar muka Firdaus serta mengurungnya di sebuah gudang. Dengan hasil bantuan dari warga sekitar, firdaus dapat melarikan diri dari rumah Bayoumi.

Di tengah jalan pun ia bertemu dengan seorang perempuan yang mengatakan banyak hal kepada Firdaus. Dia berkata, "kau harus lebih keras dari hidup itu. Hidup itu amat keras. Yang hanya hidup adalah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri."[25] Firdaus menjadi orang yang baru di tangan Sharifa. Ia mampu membuka mata Firdaus untuk menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu.

Sharifa telah mengatakan kepada Firdaus bahwa laki-laki tidak tahu nilai seorang perempuan. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya sendiri. Semakin tinggi menaruh harga bagi dirimu sendiri, semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya.[26] Firdaus dibawa olehnya di sebuah hotel yang mewah, bahkan juga tinggal dan makan di hotel itu. Namun anehnya selalu ada laki-laki yang berbeda di sebelahnya dan ia selalu merasakan rasa sakit dan nyeri. Firdaus pun sadar bahwa dirinya hanya dimanfaatkan oleh Sharifa untuk menghasilkan uang dari dirinya. Tanpa berlma-lama pula Firdaus membawa tasnya an pergi meninggalkan hotel tersebut.

Berulang kali melarikan diri dari orang-orang terdekat dan orang-orang yang menolongnya, berulang kali juga dia selalu menghadapi kejadian yang sebenarnya

[25] Ibid., 87.
[26] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ia inginkan, yaitu menemani laki-laki dan memuaskan nafsunya. Hingga ada yang memberinya uang sepuluh pon setelah tidur bersamanya. Dari uang tersebut Firdaus dapat memakan makanan yang enak dan lezat disebuah restoran. Terlalu banyak mata yang memandang pada uang sepuluh pon tersebut, seperti halnya yang dilihat oleh Firdaus. Setiap bertahun-tahun ia selalu mengalami hal yang seakan-akan bahwa uang yang banyak itu adalah sesuatu yang membuat malu, dibuat untuk disembunyikan, suatu objek dosa bagi Firdasu tetapi diperbolehkan bagi orang lain.

Sejak saat itu dan seterusnya, Firdaus tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangannya. Ia terus berjalan lurus dan dengan kepala yang tegak. Begitu banyak laki-laki yang datang kepadanya dengan berbisik, namun Firdaus terus mengatakan “Tidak”. Dia menolak karena ia hanya ingin memilih dengan siapa ia mau berkencan, serta menaruh harga bagi tubuhnya. Kini Firdaus dapat menentukan makanan apa yang ingin ia makan, rumah mana yang ingin ia tempati, menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan. Ia telah memiliki sebuah apartemen, ia dapat menggaji seorang koki untuk menyiapkan makanan yang ia pesan.

Hingga salah seorang temannya mengatakan sesuatu pada Firdaus dengan sebutan “kau tidak terhormat”. Sejak saat itu, Firdaus tidak ingin hidup seperti di masa lampau, dia ingin menjadi perempuan yang terhormat sekalipun harus merasakan lapar dan kedinginan serta nyawa yang menjadi taruhannya. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih untuk mencari pekerjaan lain dengan ijazah Sekolah Menengah Pertamnya. Ia mendapatkan pekerjaan di sebuah pabrik, yang nyatanya di dalam pabrik tidak jauh berbeda dengan keadaan di luar sana, dipinggir-pinggir kota, yang pernah dialami oleh Firdaus di masa lalunya. Karyawan-karyawannya lebih memilih tidur dengan atasannya agar naik jabatan yang gajinya lebih besar.

Tidak menyangka dengan hal ersebut, Firdaus pun memutuskan untuk kembali seperti kehidupannya semula, menjadi seorang pelacur yang sukses. Bekerja di sebuah pabrik tersebut telah membuat Firdaus menyadari kembali bahwa menjadi seorang pelacur yang sukses itu lebih terhormat dari pada seorang karyawan yang rela memberikan tubuhnya berkali-kali untuk sebuah jabatan.

Menjadi seorang pelacur adalah pilihan Firdaus dan ia telah memiliki sedikit kebebasan, paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari pada kehidupan perempuan lainnya. Firdaus telah menjadi pelacur kelas atas dan penolakan kepada laki-laki telah membuat mereka semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas dirinya. Hingga akhirnya, dia ditemui oleh seorang germo yang bermaksud ingin mengajak Firdaus bekerja untuknya secara paksa, tetapi Firdaus menolak dan ingin melaporkan hal tersebut ke polisi. Namun, nyatanya para polisi itu telah berteman baik dengan germo tersebut. Sampai terjadi pertengkaran antara Firdaus dan germo itu yang mengakibatkan terbunuhnya germo itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian di atas adalah sinopsis dari novel "Perempuan di Titik Nol". Dari pemaparan sinopsis tersebut, menurut penulis feminisme yang ditonjolkan dalam novel tersebut adalah mengenai keberanian dan kesadaran untuk melawan kekuasaan laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perempuan harus berani untuk bangkit dan menunjukkan bahwa dirinya mampu berdiri sendiri tanpa adanya kekuasaan laki-laki. Perempuan menjadi lemah karena selalu merasa bahwa tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dari laki-laki.

Firdaus pun mampu menunjukkan keberanian itu walaupun profesinya bukanlan keinginannya sendiri, tetapi ia harus bangkit dan terus hidup dengan tanpa adanya tekanan dari laki-laki. Ia menunjukkan bahwa dirinya telah mengambil keputusan yang tegas walaupun dengan menjadi seorang pelacur. Ia telah sanggup meyakinkan diri sendiri bahwa ia telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri. Ia mengatakan "ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari pada kehidupan perempuan lainnya."[27] Karena Firdaus tidak ingin hidupnya terus-terusan dijalankan oleh laki-laki, maka ia dengan tegas dan berani untuk menolak laki-laki.

Firdaus menyadari bahwa profesinya telah diciptakan oleh laki-laki. Bahwa laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena Firdaus seorang

[27] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cerdas, maka ia lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang diperbudak.[28] Menuurt penulis, keberanian yang telah dilakukan oleh Firdaus adalah guna memerangi ketidakadilan, penindasan, kekerasan fisik, serta pelecehan seksual. Sebuah keberanian yang sangat tinggi membuat semua orang akan terkesan dan sadar untuk melakukan sebuah perubahan. Semua orang dari kalangan manapun, baik laki-laki ataupun perempuan, harus meniru keberanian Firdaus yang tanpa melihat dengan siapakah ia berbicara. Selain itu, keberanian dan kesadaran yang dilakukan tersebut juga untuk menuntut hak-hak perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, agar adanya perubahan kehidupan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Gerakan Feminisme dalam Novel "Catatan dari Penjara Perempuan"

Hari Minggu, 6 September 1981, jam menunjukkan pada pukul 3 sore. Ketika itu Nawal El Saadawi sedang duduk menghadapi meja kecil di kamar tidurnya sedang larut dalam penulisan novel baru.[29] Beberapa orang dengan sosok yang gelap dan tinggi terlihat dibalik pintu flat rumahnya sedang mengetuk pintu dengan sangat keras. Mereka adalah polisi yang membawa senjata api dengan laras bedil yang siap akan membidik ke arah Saadawi. Hati Saadawi semakin bingung dan merasa takut karena pada saat itu ia hanya seorang diri dirumah. Perwira polisi menjelaskan bahwa akan melakukan pemeriksaan terhadap rumah Saadawi. Namun, ia tidak segera membukakan pintu untuk mereka, sehingga

[28] Ibid., 151.
[29] Nawal El Saadawi, *Catatan dari Penjara Perempuan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendobrak pintu rumahnya dan memaksa masuk kemudian melakukan pemeriksaan terhadap rumahnya. Polisi memeriksa laci meja tulis yang ada di kamar tidurnya dan membawa novel yang tengah ditulis olehnya. Di situ Saadawi kelihatan sangat marah, karena baginya novel adalah jiwanya karena pada saat penulisan novel tersebut telah menguras seluruhnya, pikiran dan raganya.[30]

Saadawi dibawa dan digiring ke sebuah tempat yang ia sendiri tidak tahu akan dibawa ke mana. Ketika sampai, seorang pejabat mengambil tasnya dan mengeluarkan semua isi yang ada di dalam tasnya: kartu tanda pengenal, buku harian, pena, anak kunci rumah dan mobil, sapu tangan, uang sepuluh pon, kaca serta roti.[31] Namun, sapu tangan dan sebuah roti dikembalikannya lagi ke dalam tas. Dalam benak Saadawi, dia akan dibawa ke suatu tempat yang begitu berbahayakah hingga hanya barang-barang tertentu yang diperbolehkan untuk dibawa. Petugas perempuan telah mengantarkan Saadawi ke tempatnya. Tempat yang suasananya gelap, bayang-bayang pintu baja dan bunyi peluit yang menggema. Tempat itu adalah penjara. Bagi Saadawi, saat yang paling berat dalam hidupnya adalah saat sebelum melangkah memasuki sel penjara.[32]

Saadawi tidak menyangka akan ketemu dengan kawan-kawan lamanya yang memiliki nasib sama saat itu, berada di tempat yang gelap dan menyeramkan, yaitu sel penjara. Dengan profesi yang berbeda-beda, ada yang wartawan, profesor di suatu Universitas di Kairo, pengarang, serta ada yang memiliki

[30] Ibid.
[31] Ibid., 45.
[32] hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegemaran yang sama dengan Saadawi, yaitu kesukaannya pada kesenian dan sastra. Mereka berempat belas di dalam sel dari generasi, umur, dan filsafat hidup yang berbeda-beda.[33] Mereka yaitu Safinaz, Dr. Aminah Rasyid, Faridah al-Naqqash, Dr. Latifah al-Zayyat, Dr. Awatif Abd al-Rahman, Nur serta masih banyak lagi orang-orang yang nasibnya sama dengan mereka.

Saadawi tidak pernah menyangka akan berada dalam tempat yang gelap itu. Tetapi ia telah mengambil keputusan dengan tegas dan menanamkannya dalam dirinya bahwa: "aku akan hidup di tempat ini sebagaimana aku hidup di tempat lain."[34] Saadawi selalu optimis berada di tempat itu dan menghilangkan rasa takutnya dengan melompat-lompat ketika pagi hari. Karena dengan begitu, itu akan menimbulkan rasa kepercayaan dirinya kembali. Ia harus berani melawan hidup walaupun dalam penjara sekalipun, tidak takut akan gelapnya penjara, bayangan pintu-pintu baja yang besar, dan lain sebagainya.

Penjara itu terdapat berbeda-beda profesi, berbeda-beda pendapat, berbeda-beda agama pula. Tidak jarang selalu adanya pertengkaran karena perbedaan pendapat, namun mereka dapat rukun kembali, menjadi barisan yang utuh dan tegar, serta menghadapi satu-satunya kekuasaan yang telah menempatkan mereka di balik terali itu.[35] Bahkan Nur, satu-staunya penganut Kristen yang diciduk dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan politik dan keretakan sektarian. Lalu, apa maksud penguasa mengumpulkan orang-orang penting,

[33] hal. 66.
[34] Ibid., 66.
[35] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politikus, aktivis Muslim dan aktivis Kristen, jika memang para penguasa mendorong keretakan sektarian dan menyebarkan kebencian di kalangan penduduk serta sektor-sektor? Apakah penguasa berharap agar di antara mereka saling menghancurkan satu sama lain? Tetapi kenyataannya, mereka malah saling mendukung satu sama lain dan selalu rukun dan mulailah timbul peraturan baru, yaitu pemisahan antara penganut Muslim dan penganut Kristen. Sehingga mereka tersadar bahwa peraturan pemenjaraan yang mutakhir bukanlah dikeluarkan karena kekhawatiran akan perpecahan sektarian, melainkan karena takut akan timbulnya persatuan nasional.[36] Penguasa takut jika mereka dikumpulkan menjadi satu, ditempatkan yang sama maka akan menjadikan sebuah kekuatan nasionalisme yang kuat yang dapat menghancurkan kekuasaan itu secara perlahan-lahan.

Keadaan dalam penjara begitu tragis, dimulai dari kamar kecil. Kamar kecil yang berpa lobang dalam lantai, tanpa pintu atau alat penyiram, tergenang limbah, air dan kecoak. Keadaan kamar kecil yang tidak memungkinkan tersebut membuat mereka setuju dengan diadakannya sebuah rapat dan hasil yang didapatkan atas persetujuan dan pemufakatan bersama teman sesama sel.[37] Mereka menuntut tegas untuk menghadapi administrasi penjara agar tuntutan-tuntutannya dapat dikabulkan. Apapun yang diinginkan oleh para penghuni sel

[36] Ibid., 76.
[37] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara tersebut selalu dikabulkan oleh pimpinan penjara. Hal tersebut membuat penghuni sel itu terheran-heran.

Saadawi dan teman-temannya dalam satu sel dipenjarakan karena adanya Perintah Penahanan sebagai Tindakan Pencegahan. Artinya, pemenjaraan dalam satu sel, dibalik jeruji baja tanpa pemeriksaan, tanpa surat kabar, radio atau keluar halaman di lingkungan penjara. Pokoknya, pemenjaraan mutlak tanpa menurut hak asasi ataupun menurut hukum. Pemenjaraan mutlak yang beerakhir entah kapan, tidak ada yang tahu kecuali seorang laki-laki yang memberlakukan Perintah Penahanan sebagai Tindakan Pencegahan. Dan dialah sau-satunya orang yang mampu membatalkan ataupun mengubahnya.[38] Mereka dalam sel penjara menuntut kebebasan, menolak untuk diikat, kebebasan mengatakan apapun, kebebasan menyampaikan pandangan atau gagasan mengenai apapun.

Ketika Saadawi dalam penjara, telah dilakukan kampanye internasional untuk mendukung serta demonstrasi perempuan di hadapan kedutaan-kedutaan Mesir menghimbau agar ia dibebaskan. Himpunan pengarang dan wartawan, kaum terpelajar atau cendekiawan, dan semua yang telah membaca karya serta novel-novelnya juga telah aktif. Kampanye telah berlangsung guna memberi dukungan terhadap Saadawi dan semua yang telah dipenjarakan. Posisi Saadawi sangat kuat, karena ia pengarang mandiri, pengarang novel yang terkenal serta pejuang hak-hak asasi perempuan dan kebebasan manusia.[39]

---

[38] Ibid., 245-246.
[39] Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tibalah waktu penyidikan untuk Nawal El Saadawi. Pemeriksaan ini adalah masalah politik, bukan masalah hukum. Jaksa akan menanyakan bagaimana kehidupan politik Saadawi semenjak Sadat memegang tampuk pimpinan.[40] Namun nyatanya, proses penyidikan tidak berhasil membuktikan apapun bahwa Saadawi bersalah tetapi ia pun tetap tidak mendapatkan kebebasan. Acara penyidikan tersebut telah memadamkan percikan harapan terakhir akan keadilan. Telah dikonfirmasikan bahwa tidak ada hukum, tidak ada yurisprudensi maupun keadilan. Mengenai aparat yang dinamakan Jaksa Penuntut Umum atau Jaksa Penuntut Sosialis, tak lebih dari alat untuk menghapus hukum, meniadakan hak-hak dan kebenaran sesorang serta menghilangkan fakta. Di mana sistem hukum Mesir? Di mana pengadilan-pengadilannya? Rahasia Jaksa Penuntut Umum telah terungkap: "Tak ada harapan akan pembebasan selama Sadat berkuasa."[41] Lalu berapa lama lagi ia berkuasa? Berapa lama lagi ia mencekik para penghuni penjara?

Nawal El Saadawi dan kawan-kawannya dalam satu sel telah dilingkupi oleh rasa takut dan mulai merasa resah da gelisah. Karena jika Sadat terus berkusa, maka mereka akan selamanya dalam penjara itu sampai mati. Hanya keajaiban Tuhan yang dapat membantu mereka terbebas dari penjara dan terbebas dari segala penindasan itu. Tidak lama setelah proses penyidikan itu, para penghuni mendenganrkan kabar menggemparkan sekaligus sebuah kebahagiaan untuk

[40] Ibid., 277.
[41] Ibid., 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, bahwasannya Sadat telah terkena tembakan dan dinyatakan meninggal. Sebuah perasaan tidak karuan ketika mendengar kabar tersebut, antara senang, bingung, sedih, atau bahkan mungkin malah menjadi sebuah kesengsaraan yang semakin mendalam bagi mereka. Karena mereka tidak akan tahu apa yang akan terjadi setelah matinya Sadat. Dibebaskankah? Atau malah dipenjarakan seumur hidup? Entahlah! Namun, sipir perempuan memberikan kabar bahagia bahwa mereka yang dipenjarakan telah dibebaskan, termasuk seluruh negara telah dibebaskan.[42]

Hosni Mubarak telah mengeluarkan perintah untuk menghapus berita-berita komersial dalam surat-surat kabar, serta melarang memasang fotonya sebagai Presiden Republik dalam berita-berita tersebut pada peristia-peristiwa serat hari raya khusus, sebagamana biasa dilakukan oleh Anwar Sadat.[43] Presiden mengumumkan bahwa penahanan sebagai tindakan pencegahan tidak merupakan hukuman.[44] Tetapi pembebasan tidak kunjung tiba. Akhirnya Saadawi pun menuliskan surat untuk presiden. Yang intinya, bahwa mereka menuntut kebabasan, bukan hanya kebebasan dari pemenjaraan tetapi juga kebebasan untuk bertemu dengan keluarga ketika mereka dalam penjara, diizinkan untuk keluar di pekarangan penjara layaknya tahanan lainnya, menuntut hak asasi manusia.[45] Menuntut pembebasan segera dan penghentian segala macam penindasan mental

[42] Ibid., 323.
[43] Ibid., 331.
[44] Ibid., 333.
[45] Ibid., 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jasmaniah, serta segala macam penganiyaan mental dan jasmaniah yang dikenakan pada tahanan-tahanan politik, baik laki-laki maupun perempuan. Menuntut agar perintah dan hukum yang menghalangi kebebasan-kebebasan orang dihapus.[46]

Pada tanggal 23 November 1981, Saadawi membuka salah satu surat kabar dan ia menemukan namanya tercantum di sana. Ia sangat marah karena nama baiknya sebagai nasionalis dan insan sastra dijelekkan dalam surat kabar tanpa adanya pembelaan sedikitpun. Hingga akhirya ia menuliskan surat kepada Presiden Republik, yang mana menuntut sebuah keadilan yang pernah presiden janjikan, yaitu tidak akan membedakan orang besar dan orang kecil.[47]

Kemudian Saadawi dipanggil dan disuruh untuk merapikan barang-barangnya serta membawa kopernya keluar. Ia pun diajak ke sebuah tempat, yang mana tempat itu adalah istana kepresidenan dan ia akan bertemu presiden secara langsung. Presiden pun mengulurkan tangan dan menggenggam erat tangannya. Saadawi telah dibebaskan, dan mencapai pembebasan dengan tangannya sendiri. Ia mengatakan sesuatu dalam mimbar. Ia mengatakan bahwa penguasa, betapa pun istimewa orangnya dan berpikiran jujur, tak akan meungkin memerintah seorang diri sebagai peroragan. Ia mengatakan bahwa senantiasa terdapat golongan yang menjauhkan penguasa dari rakyat dan mengubah penduduk menjadi suatu massa besar penontot. Ia mengatakan bahwa demokrasi tak akan

[46] Ibid., 341.
[47] Ibid., 334-336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai tanpa eksistensi jaminan-jaminan hukum untuk melindungi orang-orang yang berpendapat lain dari tirani pihak penguasa. Jika tidak, kecemasan, rasa khawatir akan menguasai pikiran laki-laki dan perempuan Mesir.[48] Kemudian Saadawi pun pulang ke rumahnya dengan menggunakan taksi, dan ia telah benar-benar dinyatakan bebas.

Novel "Catatan dari Penjara Perempuan" ini dibuat ketika Nawal El Saadawi setelah keluar dari penjara yang tidak tahu apa kesalahannya. Waktu itu hari Minggu, 6 September 1981 pukul 3 sore saat Saadawi sedang larut dalam penulisan novel barunya.[49] Novel ini ditulis oleh Saadawi dan merupakan pengalaman hidupnya yang ia rasakan sendiri. Saadawi mempersembahkan novel ini kepada semua yang membenci penindasan hingga akhir hayatnya, yang mencintai kebebasan sekalipun dalam sel pemenjaraan, kepada kaum laki-laki dan perempuan yang muda maupun anak-anak, baik di negeri Mesir maupun luar Mesir.

Novel ini bercerita mengenai memoar dari penjara perempuan, tepatnya di penjara perempuan Barrages. Cerita-cerita mengenai apa yang telah Saadawi rasakan dan alami, seperti tempat yang gelap, kotor, bau dan sebagainya. Saadawi ditahan bersama empat belas orang lainnya dari generasi, umur, dan filsafat hidup yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka sudah mengenal Saadawi dan bahkan bersahabat. Profesi mereka berbeda-beda tetapi nasibnya telah sama seperti apa

[48] Ibid., 352.
[49] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami oleh Saadawi, yaitu dipenjarakan tanpa adanya tuduhan yang jelas, pemeriksaan, dan keadilan. Mereka adalah seorang wartawan, aktivis, politikus, pengarang, profesor di suatu Universitas, bahkan ada yang memiliki kegemaran yang sama seperti Saadawi, yaitu kegemarannya terhadap kesenian dan sastra. Nama-nama mereka adalah Safinaz, Dr. Aminah Rasyid, Faridah al-Naqqash, Dr. Latifah al-Zayyat, Dr. Awatif Abd al-Rahman, Nur, dan masih banyak lagi yang nasibnya sama dengan mereka yang berada dalam satu sel yang sama pula.

Tidak ada tuduhan yang jelas mengapa mereka ditangkap dan dipenjarakan, khususnya Nawal El Saadawi. El Saadawi mengalami pencidukan ketika ia pulang dari perkuliahannya di Fakultas Kedokteran, Universitas Ain Shams, Kairo. Dalam perkuliahan tersebut telah diikuti oleh ribuan mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Saadawi hanya menyampaikan semua gagasan-gagasannya secara blak-blakan mengenai perempuan, masyarakat, ilmu kedokteran, sastra dan politik,[50] dan mereka semua senang dengan perkuliahan itu. Namun, anehnya banyak orang-orang di luar sana marah besar terhadap apa yang telah disampaikan oleh Saadawi, termasuk Polisi Keamanan Dalam Negeri, Menteri Kesehatan, Ikatan Dokter, Badan-badan Penerbit serta media massa.[51]

Nama Saadawi telah masuk dalam daftar hitam pemerintah, yang artinya ia akan mengalami sebuah kejadian yang buruk. Petugas kepolisian telah menangkap Saadawi di dalam rumahnya secara paksa, dengan merampas sebuah

[50] Ibid., 6.
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

novel yang tengah ditulisnya. Saadawi masih dibuat terheran-heran karena tidak tahu apa penyebabnya sehingga menjadikan ia dibawa ke sebuah tempat yang menakutkan, yaitu penjara.

Nawal El Saadawi dipenjarakan ketika masa pemerintahan Anwar Sadat. Sebuah rahasia dari Jaksa Penuntut Umum telah terungkap: "Tak ada harapan akan pembebasan selama Sadat berkuasa". Telah dikonfirmasikan bahwa tidak ada hukum, tidak ada yurisprudensi maupun keadilan. Mengenai aparat yang dinamakan Jaksa Penuntut Umum atau Jaksa Penuntut Sosialis, tidak lebih dari alat untuk menghapus hukum, meniadakan hak-hak dan kebenaran seseorang serta menghilangkan fakta.[52] Jika pihak penguasa marah pada seorang pengarang, pengarang bersangkutan dapat diberangus dan suaranya dibungkam, sehingga tidak terdengar lagi oleh siapapun. Seorang pengarang tidak mungkin mencapai puncak kesusastraan dan bertahan di sana jika tidak direstui oleh pemerintah.[53]

Sadat juga menerangkan dalam surat-surat kabar bahwa dirinyalah yang membentuk parta-partai oposisi dan andaikata bukan karena dirinya, parta-partai itu tidak pernah terbentuk. Ia juga menyatakan bahwa ia mampu menhancurkan parta-partai tersebut, sebagaimana ia telah sanggup mendirikannya. Sadat menggunakan istilah-istilah ini untuk menerangkan sudut pandangannya dalam perbenturannya yang paling mutakhir dengan partai-partai oposisi.[54]

---

[52] Ibid., 311.
[53] Ibid., 6-7.
[54] Ibid., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah aturan pemerintahan yang dipegang oleh Anwar Sadat. Kekuasaan Sadat yang mencekik rakyat Mesir, khususnya seorang pengarang, aktivis, politikus yang mempunyai pendapat sendiri namun tidak mendapatkan kesempatan sedikitpun. Apakah mengeluarkan pendapat, mempunyai gagasan-gagasan tersendiri merupakan sebuah kejahatan? Apakah begitu jahat seorang pengarang sehingga harus dibungkam mulutnya dengan melalui pemenjaraan yang tidak adil?

Andaikata suara-suara menggelombang yang membela kebebasan berpendapat dan pembicaraan dikeraskan di seluruh dunia untuk menuntut pembebasan semua orang yang dipenjarakan tanpa pengadilan, tuduhan atau kejahatan, mengapa tidak satu pun suara terdengar di Mesir sendiri? Sampai sedemikian jauhkah mulut orang dibungkam? Apakah ketakutan telah bersarang sedemikian abadi dalam pikiran dan jiwa orang?[55]

Nawal El Saadawi mengungkapkan cacat yang memalukan adalah penindasan, bohong serta penghapusan daya pikir manusia, baik daya pikir manusia perempuan ataupun laki-laki. Kehadiran Saadawi bersama rekan-rekannya dipenjara tersebut dengan tanpa pemeriksaan, padahal tidak melakukan sebuah kejahatan, itulah yang merupakan cacat.[56] Menurut penulis, penghapusan daya pikir dengan cara yang tidak terhormat, diciduk dengan paksa merupakan sebuah kejahatan. Jika orang-orang yang mempunyai pendapat, gagasan, atau

[55] Ibid., 256.
[56] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritikan terhadap penguasa, mislanya, telah dibungkam mulutnya, lalu bagaimana sebuah kekuasaan itu akan berubah menjadi lebih baik atau berkembang lebih baik dari sebelumnya. Sebuah kritikan terhadap penguasa atau terhadap sesuatu yang lain, tujuannya guna untuk menjadikan lebih baik lagi.

Menurut penulis, feminisme pada novel "Catatan dari Penjara Perempuan" adalah mengenai hak untuk memperoleh kebebasan dalam berpendapat serta hak untuk ikut serta ke dalam dunia politik. Setiap orang mempunyai hak untuk hal itu, baik laki-laki maupun perempuan, apalagi di negara demokrasi seperti Indonesia. Perempuan seharusnya terlibat dalam berbagai bidang[57] agar perempuan tahu bahwa perannya bisa di mana saja, bukan hanya pada sektor domestik tetapi juga pada masyarakat, termasuk dunia politik. Peran perempuan pada sektor publik dilihat dari aktivitas sosial di masyarakat, dengan mengembangkan potensinya serta menyuarakan pendapatnya, baik dalam hal pendidikan, berpolitik, atau bisa jadi dalam dunia kerja di luar rumah.

Kesadaran Nawal El Saadawi akan ketidakadilan gender yang menimpa dirinya karena sebuah penghapusan daya pikir, membuat ia semakin melonjak untuk menuliskan cerita ini dalam karya fiksinya. Memberitahukan kepada seluruh manusia bahwa dirinya telah mengalami sebuah penindasan. Penindasan dalam berkarya, berpendapat, serta berpolitik. Karena dengan memberikan pendapat berarti bisa masuk ke dunia politik, yang mana seperti yang dilakukan oleh Anwar Sadat.

[57] Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat*…, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Feminisme

Permasalahan mengenai diskriminasi, marjinalisasi, pelecehan, penindasan serta kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi sangat akrab bahkan mungkin menjadi makanan para feminis. Seorang feminis tidak harus dari kalangan perempuan, tetapi laki-laki juga bisa menjadi feminis dengan melihat kenyataan dengan mata terbuka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.[1]

Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Qur'an yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan lahirnya komunitas ideal dalam satu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*). Hal ini bisa terwujud jika ada pola keseimbangan dan keserasian antara laki-laki dan perempuan.[2]

---

[1] KBBI, https://kbbi.web.id/feminisme. Diakses pada 28 September 2017.
[2] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis, gerakan feminisme yang ada dalam novel “Perempuan di Titik Nol” dan novel “Catatan dari Penjara Perempuan” merupakan tergolong feminisme sosialis. Feminisme sosialis telah sepaham dengan feminisme marxisme dan feminisme radikal, bahwasanya sumber dari penindasan tidak hanya dari sistem patriarki tetapi juga dari kapitalisme yang membuat perempuan menjadi budak pekerja. Di dalam kedua novel tersebut tidak hanya menuntut kebebasan dari penindasan yang dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga menginginkan bahwa perempuan ingin mendapatkan pekerjaan yang selayaknya tanpa didasari adanya kekuasaan dari laki-laki. Penindasan yang dialami oleh perempuan dalam kedua novel tersebut tidak hanya penindasan dalam fisik tetapi juga dalam berpikir. Laki-laki telah mendominasi hubungan sosial, sehingga perempuan benar-benar dibungkam atau tidak dizinkan untuk berada dalam sektor publik. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

B. Memeproleh Kedudukan dan Hak Perempuan

1. Kedudukan Perempuan

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan telah meruntuhkan kedudukan dan hilangnya hak-hak perempuan. Islam memang mengakui bahwa kedudukan perempuan sama dengan laki-laki, namun terkadang masih terjadi adanya pengeculian antara laki-laki dan perempuan. Bahkan kedudukan perempuan dalam dunia kerja masih ada pembatasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan harus berani melawan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki dengan mengembangkan potensi di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian Firdaus dalam novel "Perempuan di Titik Nol" yang berani melawan dan menolak laki-laki.

> "Tidak sesaatpun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai perempuan. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh laki-laki. Laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang diperbudak".[3]
> "Saya telah sanggup meyakinkan diri sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri. Ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik dari pada kehidupan perempuan lainnya".[4]

Walaupun profesinya diciptakan oleh laki-laki, tetapi Firdaus berani untuk menolak kekuasaan laki-laki sehingga ia dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa harus dijalankan oleh laki-laki, layaknya robot. Menurut penulis, keputusan yang telah diambil adalah sebuah keputusan untuk mengubah keadaan dari sebelumnya, walaupun ia tahu bahwa resiko dari profesi itu adalah besar. Dari kutipan itu memberikan kita sebuah contoh akan sebuah kesadaran dan keberanian untuk menolak kekuasaan laki-laki serta kesadaran untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga ketidakadilan gender yang terus diperuntukkan oleh perempuan perlahan-lahan akan hilang.

---

[3] Nawal El Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, Cet. XIII (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 149.
[4] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hak-hak Perempuan

Sebagaimana kita ketahui bahwa masih ada sebagian umat Islam yang berlaku zalim dengan melarang perempuan menikmati haknya dalam memperdalam pengetahuan agama, berperan di dunia kerja, dan pergi ke masjid-masjid untuk beribadah atau belajar, padahal itu semua diperbolehkan oleh Islam. Ada juga yang memaksakan perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya, bahkan mewajibkan perempuan terpenjara di dalam rumah seumur hidupnya.[5]

Dalam Islam, perempuan juga memperoleh berbagai hak sebagimana halnya dengan laki-laki. Hak yang harus didapatkan oleh perempuan dengan melihat pemikiran-pemikiran Nawal El Saadawi adalah mengenai:

a. Hak dalam keluarga

Selama bertahun-tahun, masyarakat telah memenjara perempuan dalam empat dinding rumah dan mempercayakan kepada mereka fungsi melayani keluarga, suami dan anak-anak tanpa imbalan apa-apa kecuali makanan untuk mereka, pakaian dan atap di atas kepala mereka.[6] Budaya ini terus-menerus diperlakukan karena perempuan merasa jika pekerjaan itu tidak dilakukan, maka dia berarti menentang atau melawan. Seperti yang kita ketahui, perempuan memang memiliki tugas untuk mengelola rumah, tetapi hal ini perempuan tidak diharuskan untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Jika itu terjadi, maka akan

[5] Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan dalam Perspektif Islam*, terj. Ghazali mukri, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006), 5.
[6] Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam*…, 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan berkurangnya potensi pada perempuan ketika ia berada di luar rumah.

Sebenarnya mencuci, memasak dan mengasuh anak secara moral bukan tanggung jawab istri. Secara fiqih, istri berhak meminta bayaran pada suami atau semua pekerjaanya dikerjakan oleh suami. Tugas istri yang paling pokok adalah mendidik anak, dalam arti menuntun dan memberikan kasih sayang, tetapi kapasitasnya sebagai fasilitator bukan guru. Fasilitator di sini lebih merupakan sikap, bukan materi.[7]

Selain menuntut hak untuk tidak selalu berada di sektor domestik saja, perempuan juga menuntut hak untuk tidak selalu diperlakukan kasar atau kekerasan di dalam keluarga yang sering terjadi pada perempuan. Karena kemungkinan perempuan mengalami kekerasan dimulai dari dalam keluarganya. Hal ini bisa terjadi karena perempuan mulai lelah atau lengah, namun laki-laki yang ada dalam keluarga itu (suami atau saudara laki-laki) tidak memperdulikan hal itu.

Diungkapkan oleh Nawal El Saadawi dalam novelnya "Perempuan di Titik Nol" yang telah dialami oleh Firdaus.

> "Apabila saya mengeluarkan bubuk sabun dari bngkusnya dan menjatuhkan beberapa butir di lantai, ia akan meloncat dari kursinya dan mengeluh bahwa saya kurang hati-hati. Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak

[7] Liliy Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat*…, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya."[8]

Hal sepele seperti di atas telah menimbulkan terjadinya kekerasan fisik pada perempuan. Laki-laki tidak bisa terus memaksakan kehendaknya dengan membawa agama. Yang mana bahwa laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna.[9]

Menurut penulis, Islam sangat memuliakan perempuan, dari semula makhluk yang tidak ada harganya dihadapan peradaban manusia, diinjak-injak kehormatan dan harga dirinya, kemudian diangkat oleh Islam ditempatkan pada tempat yang semestinya dijaga, dihargai, dan dimuliakan. Penulis tidak setuju jika kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki mengatasnamakan agama, karena ajarana agama tidak menunjukkan bahwa memperbolehkan laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya, kecuali jika sang istri telah menyalahi aturan agama, seperti mencuri, berbuat zina, tidak patuh pada perintah Allah, dan lain sebagainya, maka suami diperbolehkan untuk menceraikan, bukan memukul.

b. Hak memperoleh pendidikan

Pendidikan perempuan sangat diperlukan untuk membebaskan mereka dari sikap malas dan dari kehidupan yang kosong, untuk mempersiapkan mereka cakap dalam bekerja, serta dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan pendidik

[8] Nawal El Saadawi, *Perempuan di*…, 69-70.
[9] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi modern. Jika diperhatikan pada zaman sekarang ini, kondisi pendidikan untuk perempuan sudah cukup baik, tetapi bukan berarti sebaik pendidikan yang didapatkan oleh laki-laki, misalnya setelah berkeluarga (menikah). Laki-laki dan perempuan memang memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi setelah berkeluarga kecenderungannya menjadi lain. Laki-laki punya kesempatan penuh untuk mengembangkan diri, sedangkan perempuan tidak, karena tanggungjawab domestik sepenuhnya ada di tangan perempuan. [10] Jika perempuan bisa memanfaatkan kesempatan, maka perempuan dapat bersaing dalam sebuah pekerjaan dengan laki-laki.

Seperti Firdaus dalam novel "Perempuan di Titik Nol", ia tidak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, ia hanya sampai pada Sekolah Menengan Pertama. Bibinya telah menikahkannya dengan pamannya yang umurnya terpaut jauh di atas Firdaus, dengan tujuan untuk menghidupi kehidupan Firdaus.

> "…Sekolah menengah itu hanya tidak mengajarkan mereka apa-apa. Saya seharusnya mengirimkannya ke sebuah latihan dagang."
> "Apa yang akan kau lakukan sekarang?"
> "Pamanku Syeikh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tidak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya…"[11] Itulah percakapan antara paman Firdaus dengan bibinya.

[10] Liliy Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat*…, 32-33.
[11] Nawal El Saadawi, *Perempuan*…, 55-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis, kisah Firdaus dalam pernyatan di atas, bukan hanya tidak mendapatkan pendidikan tetapi juga dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang tidak disukainya, sehingga membiarkan ia terpenjara di dalam rumah. Seperti apa yang penulis tulis di atas bahwa masih ada yang berlaku zalim dengan melarang perempuan untuk menikmati haknya serta memaksakan perempuan untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya bahkan mewajibkan perempuan untuk terus terpenjara di dalam rumah, sehingga perempuan tidak dapat memperoleh hak untuk mendapatkan pengetahuan.

Sebuah hadits telah menunjukkan bahwasannya, yang artinya:

"*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina"*.

Maksudnya, tuntutlah ilmu atau berlomba-lombalah untuk mencari pengetahuan setinggi-tingginya hingga tidak ada satu pun yang tidak kamu ketahui. Dalam hadits tersebut juga tidak ditunjukkan secara khusus untuk laki-laki atau perempuan, tetapi umum sehingga boleh untuk siapapun dan dari kalangan manapun, tanpa terkecuali.

c. Hak kebebasan berpendapat dan berpolitik

Selain hidup di dunia domestik, kita juga tidak bisa menafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (publik) juga diperlukan dalam rangka memajukan mayarakat. Dalam kaitan ini, tugas pokok perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran domestik, tidak berarti membatasi perempuan pada peran pokok itu saja. Karena pada saat yang sama, perempuan juga diseru untuk dapat berperan di sektor publik.[12]

Seruan Allah dalam hal aktivitas perempuan di dunia publik secara umum mempunyai implikasi pada hukum yang berkaitan dengan perempuan dalam kedudukannya sebagai individu manusia.[13] Tidak ditemukan ayat atau hadits yang melarang perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya, Al-Qur'an dan Hadits banyak mengisyaratkan tentang kebolehan perempuan aktif menekuni dunia tersebut.[14] Seperti dalam Surah At-Taubat/9: 71:

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*[15]

Kata *auliya'* dalam ayat di atas, menurut Dr. Quraish Shihab, mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan. Sedangkan "menyuruh mengerjakan yang ma'ruf" mencakup segala segi kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa.[16] Artinya, setiap manusia berhak untuk mengerjakan apapun di masyarakat selagi itu tidak keluar dari koridor agama, termasuk dalam hal memberikan pendapat atau kritikannya kepada penguasa.

---

[12] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*…, 130-131.
[13] Ibid., 131.
[14] Nasaruddin umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), 29.
[15] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Mubin), 198.
[16] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-13, (Bandung: Mizan, 1996), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini telah dilakukan oleh Saadawi dalam sebuah artikelnya yang diterbitkan di Kairo tanggal 9 November 1981, dengan judul "Rakyatlah yang membentuk partai, bukan Penguasa".[17] Jaksa Penuntut Sosialis dengan mempertanyakan tulisannya mengenai:

> "Gejala yang kita lihat dewasa ini ialah bahwa para penguasalah yang membentuk partai politik, atau menyatakan bahwa merekalah yang mulanya membentuk partai bersangkutan, namun apakah ini sesuai dengan Undang-undang Dasar kita?". "Apa maksud anda dengan kalimat ini? Dan siapakah penguasa yang membentuk partai politik ataupun mengatakan bahwa merekalah yang mula-mula membentuk partai tertentu?".
> Saadawi menjawab, "Ya, ini memang terjadi di Mesir. Dalam surat-surat kabar Sadat menerangkan bahwa dirinyalah yang membentuk partai-partai oposisi dan andaikata bukan karena dirinya, partai-partai itu tak pernah terbentuk. Ia juga menyatakan bahwa ia mampu menghancurkan partai-partai tersebut, sebagaimana ia telah sanggup mendirikannya. Sadat menggunakan istilah-istilah ini untuk menerangkan sudut pandangannya dalam perbenturannya yang paling mutakhir dengan partai-partai oposisi."[18]

Menurut penulis, keberanian yang telah dilakukan oleh Saadawi sangatlah besar sehingga kritikan-kritikan pedas terlontarkan semua pada tulisan-tulisannya. Ia secara blak-blakan dalam menyampaikan semua gagasan-gagasannya mengenai perempuan, masyarakat, ilmu kedokteran, sastra dan politik.[19] Walaupun setelah itu ia akan kehilangan pekerjaannya dan dipenjara karena pemerintah telah membungkam mulut-mulut seorang pengarang. Saadawi tetap terus mengeluarkan pendapat-pendapatnya yang kemudian dituliskan ke dalam karya-karyanya.

---

[17] Nawal El Saadawi, *Catatan dari*…, 297.
[18] Ibid., 298.
[19] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep feminisme menurut Nawal El Saadawi adalah bahwa perempuan harus menunjukkan adanya keberanian pada dirinya untuk menolak kekuasaan dari laki-laki. Perempuan harus mampu membuktikan dan mengubah pandangan masyarakat tentang pelabelan negatif yang diberikan kepada mereka (perempuan), dengan cara mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Semakin produktif seseorang, maka akan semakin diakui di masyarakat dan mampu merubah pandangan masyarakat secara perlahan-lahan. Bahwasanya, perempuan juga mampu mengerjakan suatu pekerjaan yang sama halnya yang dilakukan oleh laki-laki. Keberanian yang dilakukan perempuan guna untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan atas hak untuk dirinya sendiri, agar tidak selalu dipandang rendah dibanding dengan laki-laki. Hak untuk berbicara, hak dalam berpendapat, hak ikut serta dalam berpolitik, hak berkarya, hak dalam keluarganya, serta hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
2. Kedudukan dan hak perempuan menurut Nawal El Saadawi adalah bahwa perempuan harus tegas terhadap dirinya sendiri untuk bisa mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang sama dengan laki-laki serta mendapatkan hak-haknya. Dengan begitu, budaya di masyarkat yang menganggap perempuan hanya pantas berada di sektor domestik dan itu merupakan sebah kodrat bagi perempuan, dapat diruntuhkan dan hilang secara perlahan-lahan. Sama halnya dengan mendapatkan hak-hak perempuan, baik hak dalam keluarga, hak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, serta hak untuk mendapatkan kebebasan berpendapat atau berpolitik. Itu semua didapatkan oleh perempuan selagi mereka berani untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

B. Saran

Penulis memahami kiranya banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis berharap akan adanya sumbangsih pemikiran dari pembaca untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, sehingga menjadi lebih sempurna dan lebih baik lagi. Semoga bermanfaat bagi semuanya. Aamiin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin. 2013.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Perempuan dalam Perspektif Islam*, terj. Ghazali mukri. Yogyakarta: Pustaka Fahima. 2006.

A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. TT.

Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.

Baker, Anton. *Metode-metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius. 1996.

El Saadawi, Nawal. *Catatan dari Penjara Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.

El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

El Saadawi, Nawal. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.

Fakih, Mansour. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Mardalis. *Metode Penelitian.* Jakarta: BUMI AKSARA. 1995.

Munir, Lily Zakiyah. *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Mizan. 1999.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1996.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina. 1999.

Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender. 1999.

Internet:

http://digilib.unila.ac.id.

http://elib.unikom.ac.id/download.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesir.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme.

KBBI, https://kbbi.web.id/feminisme. (Kamis, 28 September 2017).

Na2tom, *Feminisme*. Dalam www.scribd.com.

Nawal El Saadawi, *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi*. Dalam www.scribd.com.

Nawal El Saadawi. *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*. Dalam www.scribd.com.

Nawal El Saadawi. *The Hidden Face of Eve*. Dalam www.scribd.com.

Sunnatul lailiyah, *Gerakan Feminisme Sejarah Perkembangan*. Dalam www.pmiigusdur.com.

Skripsi:

Azizah, Nuryatin. "A Study of Feminism in Novel The Woman at Point Zero by Nawal El Saadawi", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id